

BAB III

ETIKA PENDIDIK IMĀM AN-NAWAWĪ

Aktivitas dalam menuntut ilmu merupakan suatu hal yang sangat urgen dan mendapat perhatian yang sangat serius dalam Islam. Hal ini akan banyak kita jumpai dari ayat-ayat Alquran maupun hadis-hadis Nabi Saw. yang menjelaskan keutamaan ilmu dan betapa pentingnya menuntut ilmu bagi seorang Muslim. Menuntut ilmu juga merupakan ibadah, bahkan termasuk dalam kategori ibadah yang paling agung dan paling utama yang setara dengan *jihād fi sabilillāh*. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat at-Taubah/9:122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Kata *لِيَتَفَقَّهُوا* (*liyatafaqqahū*) terambil dari kata *فقهه* *fiqh*, yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi, bukan sekedar pengetahuan. Penambahan huruf ت (ta) pada kata-kata tersebut mengandung makna kesungguhan usaha, dengan keberhasilan usaha itu para pelaku menjadi pakar- dalam bidangnya. Dengan demikian kata tersebut mengundang kaum Muslim untuk menjadi pakar ilmu pengetahuan. Kata *fiqh* dalam konteks ini bukan terbatas pada apa yang diistilahkan dalam salah satu disiplin ilmu agama dengan ilmu *fiqh* yang membahas tentang hukum-hukum agama Islam saja, akan tetapi makna kata tersebut memiliki cakupan makna segala macam pengetahuan yang luas dan mendalam. Pengaitan kata *tafaqquh* (pendalaman pengetahuan) dengan agama, agaknya untuk menggarisbawahi

tujuan pendalaman itu, bukan dalam arti pengetahuan tentang ilmu agama. Pembagian disiplin ilmu-ilmu agama dan ilmu umum belum dikenal pada masa turunnya Alquran bahkan tidak diperkenalkan oleh Allah SWT, yang diperkenalkannya adalah ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia *kasby* (*acquired knowledge*) dan ilmu yang merupakan anugrah Allah tanpa usaha manusia (*ladunny/perennial*).¹

Dalam posisinya di tengah masyarakat orang yang berkapasitas keilmuan memiliki derajat yang tinggi dalam kedudukannya di tengah masyarakat. Hal ini dinyatakan Allah dalam surat al-Mujadilah/58:11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

(Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan). Penafsiran ayat tersebut adalah, "Allah meninggikan orang mukmin yang 'alim di atas orang mukmin yang tidak 'alim." Ketinggian derajat ilmu menunjukkan keutamaannya. Maksudnya adalah banyaknya pahala, yang mana dengan banyaknya pahala tersebut, maka derajat seseorang akan terangkat. Derajat yang tinggi mempunyai dua konotasi, yaitu *maknawiyah* di dunia dengan

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.VIII (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 749-753.

²Q.S. *Al-Mujadilah/58: 11*.

memperoleh kedudukan yang tinggi dan reputasi yang bagus, dan *hissiyah* di akhirat dengan kedudukan yang tinggi di surga.³

Dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim yang disyarah oleh Imām An-Nawawī dijelaskan bahwa Zuhair ibn Harb menceritakan kepadaku, Ya‘qub ibn Ibrahim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari ibn Syihab, dari Amir ibn Wa‘ilah: Sesungguhnya Nafi‘ ibn ‘Abdul Haris telah bertemu dengan ‘Umar di daerah ‘Usfan. ‘Umar sendiri telah mempekerjakannya di kawasan Makkah. ‘Umar berkata: siapakah yang memimpin untuk penduduk lembah? Dia menjawab: Ibn Abza, hamba sahaya kami yang telah dimerdekakan. ‘Umar berkata: apakah kamu menjadikan seorang hamba sahaya sebagai pemimpin? Dia menjawab, Dia adalah seorang yang ahli dalam kitab Allah (Alquran) dan ilmu *fara'id* (ilmu waris). Maka ‘Umar berkata: Sesungguhnya Nabi kamu sekalian telah menyatakan, sesungguhnya Allah telah mengangkat derajat suatu kaum dan menghinakan suatu kaum yang lain dengan kitab ini (Alquran).⁴

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. di atas manusia lainnya dikarenakan ilmu yang dikuasainya. Dengan demikian standar kehormatan seseorang tidak hanya berdasarkan harta atau keturunan yang dimilikinya, akan tetapi kompetensi ilmu seseorang juga menempatkannya pada derajat yang mulia.

Rasulullah saw juga sangat menganjurkan umat Islam untuk menuntut ilmu. Hal ini tergambar dalam ungkapan-ungkapan beliau tentang ilmu dalam kitab-kitab

³Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fatḥh al-Bāri Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H), h. 263.

⁴Abū Zakariyā Muḥyī ad-Dīn an-Nawawī, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, (Mesir: Maṭba‘ah al-Miṣrīyyah al-Azhar, 1347 H/ 1929 M), Jilid VI, h. 98. Inilah teks hadisnya:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ لَقِيٍّ عَمْرٍو بَعْسَفَانَ وَكَانَ عَمْرٍو يَسْتَعْمَلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ مَنْ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي فَقَالَ ابْنُ أَبِي زَيْدٍ قَالَ وَمَنْ ابْنُ أَبِي زَيْدٍ قَالَ مَوْلَى مِنْ مَوْلَانَا قَالَ فَاسْتَخْلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلَى قَالَ إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ قَالَ عَمْرٍو أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ.

hadis, di antaranya dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, terdapat lebih dari seratus hadis tentang ilmu, menuntut ilmu dan anjuran untuk mendapatkannya.⁵

Rasulullah Saw. telah melaksanakan tugas *tarbiyah* dan *tazkiyah* kepada para sahabat beliau serta mendidik mereka dengan etika-etika Islam, sehingga mereka bisa berubah dari sikap kasar dan emosional menjadi lemah lembut, lapang dada dan bersikap lunak. Mereka juga mampu berakhlak dengan akhlak-akhlak Rasulullah Saw. yang mana akhlak beliau adalah Alquran. Hal inilah yang menginspirasi para sahabat beliau sebagai generasi *as-sābiqūn al-awwalūn* yang di *ta'dīb* langsung oleh Rasulullah Saw, memiliki semangat (*ghirah*) yang kuat dalam menuntut ilmu dan mengagungkan ilmu. Di antara sahabat beliau adalah 'Ali *Radīallāhu 'anhu*, ia berkata, “ilmu itu lebih baik dari harta, sebab ilmu akan menjagamu, sedangkan harta kamulah yang akan menjaganya. Ilmu sebagai hakim (pemutus perkara), sedangkan harta adalah yang diputuskan perkaranya. Para penjaga harta akan mati, sedangkan para penjaga ilmu akan tetap hidup. Jasad mereka memang mati, tetapi kepribadian mereka akan tetap ada dalam hati orang yang membaca karyanya.”⁶

Generasi berikutnya, yakni para *tabi'in* seperti Imam Syafī'i juga sangat mengutamakan ilmu. Hal ini tercermin dari perkataannya, “Tidak ada sesuatu yang lebih utama setelah yang farḍu melebihi keutamaan menuntut ilmu. Barang siapa menginginkan kehidupan dunia, maka hendaklah ia memiliki ilmu dan barang siapa menginginkan kehidupan akhirat, maka hendaklah ia berilmu. Selanjutnya dia berkata: barang siapa yang tidak mencintai ilmu, maka tidak ada kebaikan padanya, dan tidak ada diantara kamu dengan dia pengertian dan kejujuran. Ilmu adalah martabat bagi seseorang.”⁷

⁵Imam Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥnya* menghususkan pembahasan ilmu dalam bab tersendiri dengan judul kitab *al-'ilmi* yang meletakkannya sesudah bab Iman. Beliau menyusunnya dalam beberapa bagian yang mencakup keutamaan ilmu, perjalanan untuk menuntut ilmu, menghafalnya, memahaminya, menghormati ulama dan seterusnya. Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār al-'Arabīyyah li at-Tibā'ah wa al-Nasyr, tt).

⁶Abū Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Mawardī al-Baṣṭrī, *Adāb ad-Dunyā wa ad-Dīn* (Kairo: 1955), h. 48.

⁷Imām An-Nawāwī, *Majmū'*, h. 42.

Keutamaan menuntut ilmu dan kedudukan ilmu sangat erat kaitannya dengan etika mendapatkan dan mengajarkannya. Ini tercermin dalam pernyataan seorang ulama yang bernama Ibrāhīm ibn Ḥabīb, ia berkata: “Ayahku berkata kepadaku, wahai anakku datangilah para Fuqaha dan ulama. Belajarlah dari mereka. Ambillah etika, akhlak dan nasehat mereka. Sebab hal itu lebih aku cintai dari dirimu daripada banyaknya hadis yang engkau dapatkan.” Ungkapan ulama lainnya yakni Zakariyā al-Anbārī (w. 392/1001), ia berkata: “Ilmu tanpa adab bagaikan api tanpa kayu bakar. Sedangkan adab tanpa ilmu bagaikan ruh tanpa jasad.”⁸

Etika juga dipandang ilmuwan Muslim sebagai pengobatan atau kedokteran rohani seperti yang tercermin dalam sebuah kitab etis dari Abū Bakar al-Rāzī (w. 313/915) seorang ahli Klinis Muslim terbesar yang diberi judul *al-Ṭibb al-Ruḥanī* Kedokteran Rohani. Para ilmuwan Muslim memang mensejajarkan antara etika dengan kedokteran, baik dilihat dari kepentingannya maupun metodenya. Kalau kini diperlukan ilmu kedokteran dan penerapannya untuk memelihara kesehatan tubuh, maka menurut mereka dibutuhkan juga ilmu etika dan penerapannya dalam bertindak untuk memelihara kesehatan mental atau jiwa.⁹

Ibnu Miskawayh dalam kitabnya *Tahzīb al-Akhlāq* menjelaskan, “seperti halnya perawatan tubuh yang dibagi menjadi dua hal, yaitu: menjaga kesehatan selagi sehat, dan mengobatinya ketika sedang sakit, maka seni perawatan mental juga terbagi dua, yaitu: menjaga serta memelihara kesehatannya selagi ia sehat agar tidak jatuh sakit, dan berusaha memulihkan kesehatan seseorang yang telah hilang ketika orang tersebut terkena penyakit mental dengan cara mengobatinya. Dalam rangka memelihara kesehatan jiwa, beliau mengemukakan sekurang-kurangnya ada lima tips untuk merawat kesehatan mental, yaitu: Pertama, cermat mencari teman baik dan jangan mendapat teman yang jahat, karena sekali mendapat teman yang jahat niscaya

⁸Āiḍ al-Qarni, *Kaiḡa Taḡlubu al-‘ilm wa Adābu aḡ-ḡalabi al-‘Ilmi*, diterjemahkan oleh Salafuddin dan Jabir al-Bassam dengan judul: *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h. 29.

⁹Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 49-50.

kita akan mencuri tabiatnya tanpa kita sadari. Kedua, menjaga kesiagaan akal dengan berolah pikir supaya tidak jatuh ke dalam perangkap kemalasan. Ketiga, memelihara kesucian dan kehormatan kita dengan tidak merangsang syahwat. Keempat, menyesuaikan antara rencana dan tindakan agar kita tidak terjatuh ke dalam jaringan kebiasaan buruk kita. Kelima, berusaha memperbaiki diri dengan cara senantiasa mengoreksi kekurangan diri sendiri.¹⁰

Para filosof Muslim telah menjelaskan keterkaitan antara etika dengan ilmu pengetahuan. Menurut mereka, etika merupakan salah satu bagian filsafat praktis seperti halnya ekonomi dan politik. Sebagai ilmu praktis, etika merupakan aplikasi dari ilmu-ilmu teoritis atau yang biasanya disebut ilmu pengetahuan (*'ilm*). Dikatakan bahwa etika berkenaan dengan pengetahuan tentang tindakan-tindakan *voluntary* (sukarela) sejauh mereka mendorong tercapainya kebahagiaan manusia. Dalam bentuk yang sederhana, hubungan ilmu dengan etika dapat diumpamakan dengan hubungan antara pelita dan pejalan kaki. Ilmu kata Nabi Saw adalah cahaya (*al-'ilmu nūr*) dan tentu cahaya seredup apapun sangat diperlukan oleh pejalan kaki yang sedang melakukan perjalanan tertentu di malam hari yang gelap gulita.¹¹

Dengan demikian, kedua aspek tersebut di atas (ilmu dan etika) tidak bisa dipisahkan dalam Islam. Memiliki ilmu saja tidak cukup menjamin seseorang bisa menjadi baik moralnya kalau tindakannya itu tidak didasarkan pada pengetahuan. Sekalipun si pejalan kaki memiliki senter (pelita), tetapi kalau senter itu tidak digunakan maka keberadaan senter sebagai simbol dari ilmu tersebut tidak ada gunanya. Rasulullah Saw. bersabda dalam hadisnya, ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah, amal tanpa ilmu tidak akan tercapai tujuan yang diharapkan.

Begitu urgennya menuntut ilmu dan keutamaan ilmu serta mengamalkannya, maka tidak mengherankan bila kita dapati puluhan karya tulis yang telah dihasilkan oleh para ulama terdahulu yang berbicara tentang akhlak dan adab seorang penuntut

¹⁰*Ibid.*

¹¹Mulyadhi, *Nalar Religius*, h. 120.

ilmu, serta metode mendidik dan mengajar.¹² Sehingga melalui tangan-tangan mereka muncullah generasi penuh barokah yang memiliki ilmu disertai amal dan adab. Mereka mampu menunaikan haknya dengan baik. Mereka mampu melahirkan peradaban Islam yang menjadi kebanggaan ummat. Kewibawaan dan kedudukan para ulama melebihi kedudukan para penguasa. Kemuliaan ilmu dan ulama menjadi sebuah sifat paling menonjol dalam masyarakat Islami.

Dalam penelitian ini, fokus pembahasannya adalah pedoman atau rambu-rambu yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh para ilmuan dari karya Imām An-Nawawī dalam kitabnya *Majmū‘ Syarah al-Muhazzab*, agar ilmu yang diperoleh mendapat keberkahan dari Allah SWT. Kata etika atau biasa juga disebut dengan “*ethic*”, berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *ethikos* yang berarti “*a body of moral principle or values*”, yaitu norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.¹³

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama maknanya yang terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Jika moral lebih cenderung pada pengertian “nilai baik dan buruk” dari setiap perbuatan manusia, sementara etika mempelajari tentang baik dan buruk. Dengan kata lain, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethic* atau ilmu *al-akhlāq*) dan moral (*akhlāq*) adalah prakteknya.¹⁴

¹²Di antara kitab-kitab tersebut adalah: (1)Kitab *Adab al Dunya wa al-Din* yang dikarang oleh Abū Ḥasan ‘Ali ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Mawardi al-Baṣrī, lahir pada tahun 364 H/974 M di Basrah dan wafat pada tahun 450 H/1058 M di Bagdad. Adapun isi dari kitab tersebut membicarakan tentang etika dan hal-hal yang terkait dengan persoalan agama dan dunia. Selengkapnya dapat dibaca kitab *Adāb ad- Dunyā wa ad-Dīn* oleh Abū Ḥasan ‘Ali ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Mawardi al-Baṣrī yang diterbitkan di Kairo pada tahun 1955. (2) Kitab *Ta’līm al-Muta’allim Tarīq al-Ta’allum* yang dikarang oleh Syekh Burhanuddin al-Zarnuji. Adapun motif beliau dalam menulis kitab ini adalah sebagai pedoman bagi para penuntut ilmu. Menurut beliau para pelajar sudah sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu tetapi banyak dari mereka yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya. Hal ini terjadi karena cara menuntut ilmu mereka salah dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. Kitab ini terdiri dari 13 pasal. Selengkapnya dapat dibaca pada kitab, *Ta’līm al-Muta’allim Tarīq at-Ta’allum* oleh Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, yang diterbitkan di Beirut: Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, 1986.

¹³Burhanudin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 3.

¹⁴Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2011), h. 21.

Senada dengan pernyataan tersebut di atas, Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan etika adalah filsafat yang mempersoalkan atau membicarakan masalah baik dan buruk dari perbuatan seseorang. Hal ini dijelaskan dalam kalimatnya, Apa yang wajib dikerjakan, apa yang wajib dihindari, apa yang baik, apa yang buruk. Lalu timbullah satu cabang dari filsafat yang bernama etika (*al-akhlāq*, budi).¹⁵ Dalam Islam, makna etika identik dengan kata adab. Istilah adab berasal dari kata: (1) “*aduba-ya’dubu*” yang bermakna melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; (2) “*adaba-ya’dibu*” yang bermakna mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan¹⁶; (3) “*addaba*” mengandung makna mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberikan tindakan.¹⁷ Bentuk nominal dari *addaba* adalah *ta’dīb* yang berarti pengenalan dan pengakuan yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.¹⁸

¹⁵Hamka, Falsafah Hidup, dalam Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LkiS, 2010), Cetakan I, h. 60.

¹⁶Gagasan tentang suatu perjamuan mengisyaratkan bahwa si tuan rumah adalah seorang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir, dan bahwasanya orang-orang yang hadir adalah orang-orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang, dan oleh karena itu mereka adalah orang-orang yang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkahtlaku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etiket. Syed muhammaad al-Naqib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: Frame Work for an Islamic Philisophy of Education*, edisi bahasa Indonesia penerjemah Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1984), Cet. I, h. 56-57.

¹⁷Al-Mu‘jam al-Wasīṭ, Kamus Arab (Jakarta: Matha Angkasa, t.th.), h. 19. Lihat juga al-Munjid, *fī al-Lughah wa al-A‘lām* (Beirūt: Dār al-Masyriq, 2008), Cet. Ke 43, h. 5. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab –Indonesia* (Surabaya: Pustaka progressif, 2002), Cet. Ke 25, h. 12-13. Dan lihat juga Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *al-‘Ashri, Kamus Kontemporer Arab – Indonesia* (Yogyakarta, Pondok Pesantren Krpyak: Multi Karya Grafika, tt), Cet ke 9, h. 64.

¹⁸Muhammad an-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), h. 66.

Syed Muhammad Naquib al-Attas¹⁹ menjelaskan makna adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, intelektual dan ruhaniyah. Sejak periode-periode yang paling dini dalam sejarah Islam, adab telah banyak melibatkan dalam *sunnah* Nabi Saw. Secara konseptual terlebur bersama ilmu dan amal. Para Muslim awal (yang dikenal dengan istilah *as-sābiqūn al-awwalūn*) diberi tahu bahwa Nabi Saw adalah perwujudan keutamaan akhlak, sehingga ia telah dan akan terus menjadi contoh yang terbaik.

Secara historis, sebenarnya penggunaan istilah tersebut sudah berkembang selama masa Bani Umayyah, ketika adab secara bertahap dipandang sebagai istilah yang mencakup semua kesusasteraan dan kebudayaan orang-orang Arab. Kemudian selama periode Abbasiyah dan dengan dicapainya pengislaman sebagian besar dunia, adab dikembangkan lebih lanjut sehingga meluas melebihi kebudayaan dan kesusasteraan Arab dan mencakup pula ilmu-ilmu dan disiplin-disiplin kemanusiaan serta masyarakat-masyarakat Muslim lainnya, terutama orang Persia dan bahkan memasukkan pula kedalam jelajahnya kesusasteraan, ilmu dan filsafat peradaban-peradaban lain seperti India dan Yunani. Tetapi selama periode Abbasiyah ini pulalah dimulai pembatasan arti adab yang telah terislamkan yang sesungguhnya sedang dalam proses untuk mengungkapkan dirinya. Hal ini disebabkan antara lain terjadinya pengotakan serta hadirnya administrasi dan birokrasi, istilah adab secara bertahap

¹⁹Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah tokoh Islamisasi ilmu pengetahuan dari negara Malaysia. Beliau lahir di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Ayahnya bernama syed Ali ibn Abdullah al-Attas dan ibunya bernama Syarifah Ragan al-Idrus, keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura Jawa barat. Ketika usianya 5 tahun, ia tinggal di Johor Baru dengan saudara ayahnya Encik Ahmad dan ibu Azizah hingga terjadi perang dunia kedua. Pada tahun 1936-1941, ia belajar di Ngee Neng English primary School di Johor baru. Pada tahun 1942 beliau kembali ke Jawa Barat, belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah *al-'Uwatul Wutsqa* di Sukabumi hingga tahun 1945. Pada tahun 1946 ia kembali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz yang menjabat sebagai Menteri besar johor. Ia melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah School, kemudian melanjutkan di English Collage Johor Baru hingga tahun 1949. Tahun 1952-1955 ia aktif di Militer hingga pangkat Letnan. Karena kurang berminat akhirnya keluar dan melanjutkan kuliah di *University Malaya* (1957-1959), kemudian melanjutkan pendidikannya di Mc Gill University Montreal Kanada dan mendapat gelar MA. Pada tahun 1963-1964 melanjutkan studinya pada program Pascasarjana di University of London hingga mendapat gelar Ph. D. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, penerjemah Karsidjo Djojokusurno (Jakarta: Pustaka, 1981), Cet I.

menjadi terbatas pada *belles lettres* (kesusasteraan) dan etiket profesional dan sosial, bahkan sampai hari ini makna adab dipergunakan secara sempit karena tidak memahami pengertian asli dari konsep adab sebagai konsep Islam yang berkenaan dengan pendidikan dan proses pendidikan.²⁰

Nabi sendiri mengatakan dalam hadisnya²¹ ادبني ربي فاحسن تاديبني “Tuhanku telah mendidikku dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.” artinya bahwa Allah SWT menanamkan adab atau etika ke dalam dirinya dan dengan demikian menjadikan *ta’dibnya* yang paling baik. Berdasarkan pengertian ini, sebahagian pakar pendidikan menjadikan istilah *ta’dīb* sebagai salah satu istilah pendidikan selain istilah *tarbiyah* dan *ta’līm*.²²

Imām An-Nawawī menulis sebuah kitab yang diberi judul “*Riyāḍ al Ṣāliḥīn*” berisikan ringkasan hadis-hadis sahih yang bisa dijadikan sebagai pedoman (panduan) bagi pembaca menuju akhirat, serta jalan untuk mendapatkan etika lahir dan batin. Selanjutnya mereka dapat memadukan antara janji dan ancaman, mereka juga dapat mengetahui etika seorang yang salih melalui hadis-hadis tentang zuhud. Dengan kitab tersebut juga umat Islam dapat mengetahui cara mengolah batin, mendidik akhlak, membersihkan hati dan bagaimana cara pengobatannya, menjaga anggota badan dan

²⁰Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, h. 53-79.

²¹Dari Abdullah ibnu Mas‘ūd, hukum hadis ṣaḥīḥ. As-Suyūṭī, *Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, h. 310.

²²Terkait dengan istilah pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas sangat serius dalam membicarakan masalah ini. Menurut beliau penggunaan istilah tersebut harus tepat dan tidak boleh dianggap remeh, dan harus mengakar pada tradisi pendidikan Islam awal dan klasik. Menurut beliau istilah yang cocok digunakan untuk pendidikan Islam adalah *ta’dib*. Muncul kritik dan pertanyaan yang ditujukan kepada beliau “jika konsep adab memang merupakan istilah yang tepat bagi pendidikan dan proses pendidikan, mengapa istilah *ta’dib* tidak ditemukan jauh lebih dini dan dipakai untuk mengartikan “pendidikan”? Jawaban atas pertanyaan yang penting ini adalah: sebenarnya tidak bisa kita katakan bahwa istilah *ta’dib* untuk mengartikan pendidikan dalam artian Islam belum pernah ditemukan sebelumnya atau diterapkan secara demikian. Sebaliknya, bisa kita dapati alasan untuk mempercayai bahwa sejak periode Rasulullah Saw. *adab* telah banyak dipergunakan dalam sunnah Nabi dan secara konseptual terlebur bersama ilmu dan amal yang diajarkan kepada para sahabat beliau. Tidak ada alasan untuk menduga bahwa para Muslimin dahulu tidak menyadari pentingnya konsep adab yang telah terislamkan sebagai sesuatu yang harus dikembangkan menjadi watak pendidikan dan proses pendidikan Islam.

menghilangkan kebengkokannya, serta tujuan orang-orang yang mengetahui jalan yang lurus.²³

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kata adab bukan hanya sekedar mengandung pengertian etika atau tingkah laku yang baik, akan tetapi mengandung pengertian yang sangat dalam yakni terkait dengan ilmu yang harus dimiliki dan amal yang harus direalisasikan, meliputi amalan lahir maupun batin bersumberkan ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah.

Berikut ini akan diuraikan etika seorang pendidik berdasarkan perspektif Imām An-Nawawī yang diuraikannya dalam *muqaddimah* kitab *Majmū' Syarah al-Muhazẓab*. Dalam *muqaddimah*nya ini Imām An-Nawawī membagi pembahasannya dalam tiga kategori. Pertama menguraikan tentang etika seorang pendidik ditinjau dari aspek kepribadiannya (*personal*). Kedua menguraikan tentang etika seorang pendidik dalam kegiatan ilmiahnya. Ketiga menguraikan tentang etika seorang pendidik dalam menyampaikan pelajarannya (proses belajar-mengajar).

A. Etika seorang pendidik ditinjau dari aspek kepribadiannya (*Personal*)

Pendidik sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para peserta didik dibandingkan dengan personil lainnya di lembaga pendidikan formal. Pendidik bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan

²³Dalam *muqaddimah*nya Penulis kitab ini menjelaskan bahwa, beliau terinspirasi dari hadis Rasulullah Saw. kepada Ali bin Abi Talib. "Rasulullah Saw. bersabda kepada Ali Radiallahu 'anhu, "Demi Allah, jika ada seorang yang diberi petunjuk oleh Allah karenamu, maka lebih baik bagimu daripada kamu mempunyai beberapa unta yang merah." Imām An-Nawawī menjelaskan, "Saya mewajibkan diri saya untuk tidak mengutip hadis kecuali hadis yang jelas kesahihannya, dikutip dari kitab-kitab sahih yang masyhur, lalu saya buat bab-bab berdasarkan Alquran dan ayat-ayatnya yang mulia. Selanjutnya saya paparkan hadis-hadis yang memerlukan penjelasan makna, dengan beberapa catatan yang perlu diperhatikan jika saya katakan diakhir hadis, "*Muttafaq 'alaih*," berarti diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Jika penulisan buku ini selesai, saya berharap buku ini bisa menjadi panduan bagi orang yang membacanya menuju kepada kebaikan dan mencegahnya dari berbagai macam keburukan dan kehancuran." Syaikh Muhammad al-Utsaimin, *Syarah Riyad as-Ṣāliḥīn*, edisi Indonesia, penerjemah Munirul Abidin (Jakarta: Darul Falah, 2008), Cet. IV, h. xix.

pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat.

Mendidik merupakan suatu kegiatan yang sangat memerlukan keterampilan profesional. Pendidik yang profesional dapat mengetahui dengan baik apa yang harus dikerjakannya, baik di dalam maupun di luar kelas termasuk dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 (UU Sistem Pendidikan Nasional) ayat 6 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pernyataan ini diperkuat lagi dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Ketinggian kedudukan pendidik bukan pada aspek materi atau kekayaan, tetapi keutamaan yang diberikan Allah di akhirat. Al-Ghazālī dalam kitabnya *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn* menjelaskan:

Barang siapa yang berilmu dan kemudian mengamalkan serta mengajarkan dengan apa yang telah diketahuinya, maka dialah yang dinamakan dengan seorang besar dari kerajaan langit. Dia adalah ibarat matahari yang menyinari benda-benda yang lainnya, dan dia tetap mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia juga seperti minyak wangi yang menebarkan keharuman bagi yang lainnya. Barang siapa yang menyibukkan diri dengan kegiatan mengajar, maka ia berarti telah menguasai dan memilih suatu perkara atau pekerjaan yang agung dan memiliki kehormatan yang besar, maka dengan demikian jagalah etika dan tanggung jawab mengajar dengan baik.²⁴

²⁴Abū Ḥamid Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), h. 55.

Dalam rangka mewujudkan niat yang lurus karena Allah, maka ada rambu-rambu yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi seseorang yang berprofesi sebagai pendidik, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Berikut ini etika yang harus dilaksanakan sebagai seorang pendidik dari sudut pandang personalnya (kepribadiannya) menurut Imām An-Nawawī.

Pertama, Imām An-Nawawī berpendapat bahwa dalam mengajar seorang pendidik harus memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah. Mengajar jangan dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh hasrat duniawi. Dalam hal ini beliau mengambil contoh seperti untuk mendapatkan uang yang banyak, mendapatkan kehormatan dan kemasyhuran, mendapatkan prestise (gengsi) ataupun untuk sekedar mencari kesibukan di luar rumah semata. Mengajar juga jangan dijadikan sebagai upaya negatif untuk memecahbelah persamaan dan persatuan umat sehingga terjadi perselisihan di antara umat. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa hal yang terpenting dalam aktivitas mengajar adalah seorang pendidik itu tidak menodai ilmu dan kegiatan pengajarannya dengan sesuatu yang bersifat ambisius dalam mendapatkan simpati orang yang diajarkannya sehingga orang yang diajarkan menjadi sibuk melayaninya dan menyediakan biaya dan sebagainya, walaupun sebenarnya fasilitas dan pelayanan yang diberikan kepadanya itu merupakan sebuah hadiah yang dianggap tidak merepotkan bagi orang yang memberikannya. Alasan Imām An-Nawawī berpendapat demikian karena adanya ayat dan hadis yang menjelaskan tentang hal yang berkenaan dengan bab “tercelalah orang yang mengajarkan ilmunya dengan tujuan selain dari Allah”.²⁵

Niat merupakan sebuah istilah yang populer dan suatu perkataan yang mudah untuk diucapkan, akan tetapi memiliki makna dan konsekwensi yang cukup dalam. Hal yang pertama dan yang utama sebagai tolok ukur kegiatan seseorang khususnya pendidik adalah niatnya ikhlas karena Allah SWT. Baik dalam ucapan maupun

²⁵An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab*, h. 54.

perbuatan. Allah tidak akan menerima amal kecuali didasari dengan niat yang ikhlas karenaNya. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٦﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

Kata *mukhlisīn* (مخلصين) terambil dari kata (خلص) *khaluṣa* yang berarti murni setelah sebelumnya diliputi atau disentuh kekeruhan. Dengan demikian kata ikhlas adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga hanya benar-benar terarah kepada Allah semata, sedang sebelum keberhasilan usaha itu, hati masih diliputi atau dihindangi oleh sesuatu selain Allah, misalnya pamrih atau semacamnya.²⁶

Rasulullah Saw. juga menjelaskan dalam hadisnya yang sangat populer, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, meriwayatkannya dari ‘Umar ibn Khattāb bahwa syarat diterimanya amal saleh tergantung pada niat dan tujuannya yang ikhlas. Berikut ini keterangan hadisnya:

أخبرنا شيخنا الإمام الحافظ أبو البقاء خالد بن يوسف بن سعد بن الحسن ابن المفرج بن بكار المقدسي النابلسي ثم الدمشقي رضي الله عنه، أخبرنا أبو اليمن الكندي، أخبرنا محمد ابن عبد الباقي الأنصاري، أخبرنا ابو محمد الحسن ابن علي الجوهري، أخبرنا أبو الحسين محمد ابن المظفر الحافظ، أخبرنا أبو بكر محمد بن محمد بن سليمان الواسطي، حدثنا أبو نعيم عبيد بن هشام الحلبي، حدثنا بن المبارك عن يحيى بن سعيد هو الأنصاري، عن محمد بن إبراهيم التيمي، عن علقمة بن وقاص الليثي، عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال:

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Vol 15, h. 445-446.

قال رسول الله صلعم: " انما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله، ومن كانت هجرته الى دنيا يصيبها او امرأة ينكحها فهجرته الى ما هاجر إليه".

Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang itu tergantung pada apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan RasulNya, maka ia akan mendapatkan pahala hijrah karena Allah dan RasulNya. Barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ia kejar atau wanita yang hendak ia nikahi, maka ia hanya mendapat sesuai niat hijrahnya.²⁷

Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr at-Ṭabarī (w. 310/923) seorang *mufasssir* yang menulis *Tafsīr at-Ṭabarī* menjelaskan bahwa ikhlas itu juga adalah *fitrah*. Menurutnya bahwa manusia itu dilahirkan dengan berbagai sifat salah satu di antaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas.²⁸

Di sisi lain, Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji (539-620/1144-1223) dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, menjelaskan bahwasanya boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapatkan kedudukan di masyarakat kalau kedudukan tersebut digunakan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, dan untuk melaksanakan kebenaran serta untuk menegakkan agama Allah, bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri, dan juga bukan karena keinginan hawa nafsu. Meskipun demikian beliau menegaskan dalam syair yang dikutip dari Syaikh Imam Ḥammad ibn Ibrāhīm ibn Ismā'il as-Saffar al-Ansarī yang ditujukan kepada Abu Ḥanifah: "Siapa yang menuntut ilmu untuk akhirat, tentu ia akan memperoleh anugerah kebenaran.

²⁷Diriwayatkan oleh Imām Bukhari pada permulaan kitab ṣaḥīḥnya dan Imam Muslim no. 1907. Imām an-Nawawī menjelaskan dalam kitabnya *al-Aḥkār an-Nawāwīyah*, bahwasanya telah diriwayatkan kepada kami dari Imam Abū Sa'īd 'Abd ar-Raḥmān ibn Mahdī Raḥimahullāh berkata: barang siapa yang ingin mengarang sebuah kitab, maka mulailah dengan bab ini. Berkata juga Imam Abu Sulaiman al-Khattabi Raḥimahullāh: Orang-orang terdahulu dari guru-guru kami, mereka mengharapkan kecintaan dengan permulaan hadis "al-A'māl binniyāt" disetiap pembahasan urusan agama karena meliputi semua permasalahan yang dibahas. Muḥyī ad-Dīn Abū Zakariyā ibn Syaraf an-Nawawī, *Al-Aḥkār an-Nawāwīyah* (Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1425 H/2004 M), h.12.

²⁸Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī* (Beirut: Dār al fikr), Juz XI. h. 260.

Kerugian bagi orang yang menuntut ilmu hanya karena mencari kedudukan di masyarakat.”²⁹

Imam Aḥmad berkata: “ilmu itu sesuatu yang tiada bandingnya bagi orang yang niatnya benar.” Lalu mereka berkata: bagaimanakah yang dikatakan benarnya niat itu wahai Abu ‘Abdillāh? Beliau pun menjawab: yaitu seseorang yang berniat untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain.³⁰

Ikhlas dalam menuntut ilmu bisa dicapai dengan beberapa cara, yaitu: (1) Engkau harus berniat bahwa menuntut ilmu itu untuk menjalankan perintah Allah. (2) Engkau juga harus berniat untuk menjaga syariat Allah, karena menjaga syariat Allah itu dapat dilakukan dengan belajar, baik dengan cara menulis, menghafal dan juga mengarang kitab. (3) Engkau berniat untuk membela syariat Allah, karena seandainya jika tidak ada ulama, maka syari’at ini tidak akan terjamin kebenarannya, juga tidak ada seorangpun yang akan membelanya. (4) Engkau berniat untuk mengikuti ajaran Rasulullah, karena engkau tidak mungkin bisa mengikuti ajaran beliau kecuali jika engkau mengetahuinya terlebih dahulu.³¹

Kedua, Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa seorang pendidik harus beretika dengan etika yang baik dengan standar penilaiannya adalah sesuai dengan petunjuk *syara’* (hukum Islam) dan *istiqāmah* (konsisten) dalam menjalankannya. Di antara indikatornya tersebut adalah bersifat zuhud dan sederhana dalam mencari kehidupan dunia. Senantiasa menjaga sikap zuhud tersebut dengan menambah kebaikan pada dirinya berupa sikap rendah hati, dermawan, beretika mulia, menebarkan senyum tanpa berlebihan, menyimpan perasaan yang penuh keluh kesah di hadapan orang banyak, bersikap santun, sabar dan menghindarkan diri dari pekerjaan yang membuat diri menjadi hina. Memiliki sikap warak, khusyuk, tenang, tawaduk, patuh, tidak berlebih-lebihan ketika tertawa, dan bercanda merupakan sifat

²⁹Burhān al-Dīn al-Zarnūjī, *Ta’līm al-Muta’allim Ṭarīqah at-Ta’allum*, terj. Abdul Kadri al-Jufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 15.

³⁰Muḥammad ibn Ṣālih ibn ‘Uṣāimin, *Syarah Ḥilyah Ṭālib al-’Ilm*, Bakar ibn ‘Abd Allāh Abū Zaid (Kairo: Dār al-‘Aqīdah, 1426 H/ 2005M), h. 7.

³¹*Ibid.*

lainnya yang harus ditanamkan pada diri seorang pengajar. Selanjutnya Imām An-Nawawī juga menjelaskan tentang etika yang berhubungan dengan jasmani juga harus dijaga oleh seorang pendidik (guru) di antaranya membersihkan tubuhnya dari kotoran dan bau yang tidak sedap yang dapat mengganggu kenyamanan ketika proses belajar mengajar berlangsung, merapikan janggut bahkan mencukur bulu ketiak dan bulu hidung.³²

Ketiga, Imām An-Nawawī berpendapat bahwa seorang pendidik harus menghindari diri dari penyakit hati seperti sifat *ḥasad* (dengki), *riya'*, *'ujub*, dan *Iḥtiqār* (meremehkan orang lain). Penyakit–penyakit hati tersebut merupakan ujian bagi orang-orang yang berilmu karena penyakit ini menjadikan jiwa orang-orangnya menjadi hina dan rendah. Imām An-Nawawī menawarkan solusi agar terhindar dari penyakit–penyakit hati tersebut. (a) Metode dalam menghindari penyakit *ḥasad* adalah dengan cara mengenal sedalam-dalamnya hikmah dari kelebihan yang telah Allah tetapkan pada seseorang itu tanpa mengajukan protes ataupun kebencian hikmah yang telah ditetapkan tersebut. Janganlah mencela Allah karena hal tersebut memasukkan diri ini ke dalam daftar orang yang berbuat maksiat. (b) Untuk menghindari penyakit *riya'* metodenya adalah: menyadari bahwa pada hakikatnya manusia itu tidak dapat memberikan manfaat maupun kemuḍaratan pada dirinya dan bersusah payah untuk menolong kita. Selain itu harus menyadari bahwa sifat *riya'* sebenarnya membuat letih diri sendiri dan menghapus amal kebaikan dan menghapus rida Allah. (c) Metode untuk menghapus sifat *'ujub* adalah dengan menyadari bahwa ilmu itu merupakan sebuah kemuliaan yang Allah titipkan kepada manusia dan segala bentuk pinjaman akan diberikan dan diambil pada waktu yang tidak ditentukan dan jangan meyakini bahwa ilmu yang dimiliki itu akan selalu tetap berada dihati. Dengan demikian, seorang pendidik harus menyadari bahwa ia bukan pemilik ilmu yang dikuasainya dan tidak pula ada jaminan ia akan tetap memilikinya. (d) Metode untuk menghilangkan sifat *al-Iḥtiqār* atau penyakit hati yang suka merendahkan/

³²*Ibid.*

meremehkan orang lain dapat dihilangkan dengan cara menyadari bahwa sesungguhnya tidak ada orang yang lebih mulia di sisi Allah kecuali orang yang bertakwa.³³

Keempat, Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa seorang pendidik harus selalu menghiasi lidahnya dengan perkataan yang mengandung pujian dan kepasrahan kepada Allah dan menghiasinya dengan zikir dan doa-doa dan etika yang berhubungan dengan syariat.³⁴

Seorang pendidik yang memiliki karakter yang baik adalah seorang pendidik yang menyadari bahwa ilmu yang dimilikinya adalah berasal dari Allah sehingga menyadari dirinya untuk tidak sombong dengan ilmu yang diakuasainya. Para ilmuwan Muslim abad pertengahan, mereka memadukan antara ilmu sains dan agama. Keduanya memiliki keterkaitan erat. Pada masa itu tidak terdapat dikotomi ilmu. Setiap penemuan ilmiah berawal dari pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Allah. Tasbih atau pujian yang dipanjatkan kepada Allah senantiasa mereka panjatkan selama mereka mengarungi ilmu pengetahuan dengan bimbingan Allah. Ditambah dengan zikir terhadap ayat-ayat Allah baik yang termaktub yakni alam raya maupun yang *kauniyyāt* berupa dalil naqli, semuanya dipadukan dalam zikir dan pikir sehingga iman dan akal mereka tunduk pada Maha Kuasanya Allah dan Maha Luas IlmuNya.

Kelima, seorang pendidik harus senantiasa menyadari dirinya selalu dalam pengawasan Allah Swt baik dalam kondisi sepi (sendiri) maupun ramai, selalu menjaga *keistiqomahan* amal dengan rajin membaca Alquran dan melaksanakan shalat dan puasa sunnat dan amalan-amalan sunat lainnya. Selalu mengutamakan Allah dalam setiap aktivitas kehidupan berpegang teguh kepada Allah, berserah diri atas segala urusannya kepada Allah semata.³⁵

³³*Ibid.*, h. 55.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*

Konsep *murāqabah* dan *ihsān* harus dimiliki seorang pengajar yang dikenal dengan kompetensi personal religius. Kompetensi ini merupakan kompetensi dasar bagi pendidik yang menyangkut kepribadian agamis artinya dalam dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi *transinternalisasi* (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya-tidaknya terjadi alih tindakan antara keduanya.³⁶

Keenam, Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa seorang pendidik tidak boleh merendahkan ilmu. Maksud pernyataan ini adalah bahwa dia tidak pergi untuk mengajarkan ilmu ke suatu tempat dengan tujuan agar orang memuliakannya dan belajar kepadanya meskipun para pelajar itu adalah orang yang kaya. Tetapi seharusnya seorang pendidik itu menjaga wibawa ilmu tersebut dari hal-hal yang demikian sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama *salaf* dalam menjaga ilmu mereka. Kisah-kisah mereka dengan para Khalifah dan para pembesar lainnya sungguh sangat banyak dan terkenal.³⁷ Di sisi lain, Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa seorang pendidik boleh tidak bersikap seperti pernyataan di atas jika kondisinya darurat atau tuntutan *kemaṣlahatan* (kebaikan) yang lebih besar ketimbang *mafsadat* (kerugian) merendahkan ilmunya. Hal ini juga didasarkan pada informasi yang didapati dari sebaigian ulama *salaf* yang melakukan hal tersebut.³⁸

Seorang pendidik yang dengan ilmunya memiliki niat ingin memperkaya diri maka sesungguhnya dia menjauhkan dirinya dari keberkahan ilmu dan kemuliaan.

³⁶Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 22-23.

³⁷Seorang raja menyerahkan anak laki-lakinya kepada seorang guru dan berkata kepadanya, “didiklah ia sebagaimana engkau mendidik anakmu sendiri.” Setelah beberapa tahun menjalani pendidikan, sang pangeran tidak mengalami kemajuan, sementara anak sang guru prestasi dan ilmu pengetahuannya mengungguli anak sang raja. Raja menyalahkan guru dan menuduhnya telah berbuat tidak adil dalam mengajar, kemudian sang guru menjawab: “Yang mulia, saya telah mengajar dengan adil dalam semua hal, tetapi setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Meskipun perak dan emas berasal dari saripati batuan, tetapi tidak semua batu mengandung emas dan perak. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 123.

³⁸An-Nawawī, *al-Majmū’ Syarah al-Muḥaḥḥab*, h. 55.

Pada masa modern ini terkadang didapati seorang pendidik yang enggan mengajar di tempat yang gajinya dibayar murah karena menurutnya ilmu yang diperolehnya tidak sebanding dengan ilmu yang dimilikinya. Bahkan lebih parahnya lagi demi memperoleh gaji yang tinggi seorang pendidik ada yang rela meninggalkan negara yang telah membesarkannya untuk pindah ke negara lain karena dibayar oleh negara lain dengan gaji yang besar. Maka seorang pendidik yang bijaksana adalah orang yang melihat bahwa ilmu yang melekat pada dirinya adalah ilmu yang harus dibagikan kepada orang yang membutuhkan tanpa melihat pamrih atas ilmu yang diajarkan tersebut.

Ketujuh, Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa jika seorang pendidik melakukan pekerjaan yang benar dan dibolehkan namun dalam satu kondisi yang sama secara *zahir* hukumnya haram atau makruh atau dapat merendahkan harga diri dan sebagainya, maka semestinya ia memberitahukannya kepada para sahabatnya atau orang yang melihat perbuatannya tersebut agar mereka tidak berprasangka buruk dan melihat sisi positif dari keputusannya tersebut. Dengan memberitahukan mereka maka orang lain tidak akan menjauhinya bahkan dapat mengklarifikasinya.³⁹

Contoh kasus dalam hal ini misalnya tentang seorang pendidik yang terlibat suatu masalah yang membingungkan dirinya sehingga kalau masalah tersebut tidak diceritakan atau diberitahu kepada temannya niscaya masalah itu akan terjadi kesalahfahaman. Sebagai contoh seorang pendidik yang diberi hadiah atau disuap untuk memberikan nilai bagus kepada salah seorang peserta didik, yang apabila dia tidak melaksanakannya maka dia akan dikeluarkan dari sekolah tersebut. Jika masalah ini membingungkannya maka pendidik tersebut dapat mendiskusikan dengan teman-temannya untuk memperoleh solusi yang terbaik. Sebaliknya kalau persoalan ini dirahasiakan maka teman dan orang yang ada di sekelilingnya akan mencurigainya.

³⁹*Ibid.*

B. Etika seorang pendidik dalam kegiatan ilmiahnya

Imām An-Nawawī memaparkan bahwa seorang pendidik itu harus selalu aktif dalam menggali ilmu baik dengan kegiatan membaca, meneliti, melakukan observasi, memberikan komentar sebuah tulisan, berdiskusi maupun menghasilkan karya ilmiah berupa penyusunan buku. Tidak bersifat sombong terhadap orang lain karena merasa lebih senior atau lebih terkenal, maupun merasa sombong karena agama ataupun ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya seorang pendidik itu harus selalu giat mencari manfaat (berdiskusi) dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, meskipun orang-orang tersebut tidak memiliki apa yang dimilikinya. Sifat sportif juga harus ditunjukkan seorang pendidik itu dengan bertanya kepada siapapun terhadap ilmu yang tidak diketahuinya tanpa ada rasa malu dalam dirinya. Hal ini didukung oleh pernyataan Imām An-Nawawī yang mengatakan bahwa, “Kami telah meriwayatkan dari ‘Umar dan anaknya *raḍiallāh ‘anhumā* kedua sahabat ini pernah berkata:

من رق وجهه رق علمه

Barang siapa yang tipis mukanya (pemalu), maka tipis pula (sedikit) ilmunya.⁴⁰

Argumentasinya tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari Sa‘id ibn Jubair mengatakan bahwa:

لا يزال الرجل عالما ما تعلم فإذا ترك العلم ووطن انه قد استغنى واكتفى بما عنده فهو اجهل مايكون

“Seseorang yang merasa memiliki ilmu kemudian meninggalkan aktivitas ilmiahnya tersebut dengan menyangka bahwa ia telah cukup memiliki ilmu yang ada padanya maka dia itu adalah orang yang selalu berada dalam kebodohan”.⁴¹

Imām An-Nawawī juga menyatakan bahwa seorang pendidik itu juga tidak boleh sungkan untuk bertanya kepada orang lain terhadap ilmu yang tidak diketahuinya meskipun dia memiliki kedudukan yang tinggi dari orang yang lebih rendah kedudukannya. Para ulama salaf juga sering bertanya kepada para peserta

⁴⁰*Ibid.*, h. 56.

⁴¹*Ibid.*

didik-peserta didiknya apa yang tidak mereka ketahui, bahkan para *tabi'īn* juga sering bertanya kepada *tābi' tābi'īn* tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui.⁴²

Imām An-Nawawī menarik intisari dari sifat seorang pendidik dalam kegiatan ilmiahnya ini dalam 7 hal yaitu:

Pertama, menjelaskan tentang sifat tawaduk dan menjelaskan bahwa seseorang itu lebih mulia apabila dia lebih banyak membaca daripada yang tidak suka membaca.⁴³

Sebuah pepatah yang mengatakan bahwa buku itu adalah pintu ilmu dan membaca adalah kuncinya. Seorang pendidik yang baik adalah yang mengerahkan kemampuannya untuk selalu dan terus membaca. Karena setiap hari dia harus menyampaikan hal yang baru kepada setiap siswanya. Pendidik yang cerdas adalah yang mampu memberikan tambahan informasi yang terbaru kepada anak didik yang diajarkannya. Era informasi terkini dengan menjamurnya beragam fasilitas teknologi seperti internet, facebook, twitter ditambah dengan banyaknya muncul beragam *gadget* membuat orang malas membeli buku karena harus membeli dengan harga dan informasi yang dibutuhkan juga sering tidak diperoleh dengan lengkap. Berbeda dengan internet dalam hitungan detik dan dengan satu jari seluruh informasi yang dibutuhkan dapat diakses dengan mudah dan lengkap.⁴⁴

Kedua, keharusan seorang pendidik untuk terus menuntut ilmu meskipun harus mengeluarkan banyak biaya, seorang pendidik juga harus meminimalisir kegiatan yang tidak berhubungan dengan keilmuan meskipun waktu yang digunakan untuk melakukan hal lain tersebut dilaksanakan setelah ia melaksanakan kewajibannya dalam bidang keilmuan.⁴⁵

Dalam prakteknya seorang pendidik harus terus melanjutkan pendidikan akademisnya sampai ke jenjang yang paling tinggi dan rajin mengadakan penelitian untuk mendapatkan keahlian dalam bidang ilmu yang ditekuninya. Merasa cukup

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 78.

⁴⁵An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab*, h. 56.

dengan pendidikan yang diperoleh merupakan tanda kemunduran dari pengetahuannya. Dalam dunia pendidikan tinggi praktek semacam ini dikenal dengan nama tridarma perguruan tinggi.⁴⁶

Perintah untuk terus menuntut ilmu juga tertuang dalam sebuah hadis Nabi:

أطلبوا العلم من المهد إلى اللحد⁴⁷

Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat.

Pemaknaan hadis ini adalah menuntut ilmu tidak mengenal batas usia mulai dari hembusan nafas awal terlahir ke dunia sampai hembusan nafas terakhir ketika meninggalkan dunia. *Long life education* yaitu pendidikan sepanjang hayat.

Ketiga, seorang pendidik harus mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menghasilkan karya ilmiah sesuai dengan keahliannya (spesialisasinya), agar terpancar hakikat-hakikat ilmu dan dapat dituangkan secara rinci ilmu itu agar terasa mantap dan kuat dalam dirinya, karena sesungguhnya seorang pendidik itu diharuskan banyak melakukan diskusi, penelitian, observasi, melakukan editing atas karya-karya ulama sambil menelaah berbagai perbedaan pendapat para ulama, fukaha untuk menjelaskan secara jelas perbedaan yang menjadi sebuah masalah, mensahihkan pendapat yang dianggap lemah, menguatkan pendapat yang benar dari pendapat yang tidak benar, seorang editor harus bersifat sebagai seorang *mujtahid*.⁴⁸

Keunggulan ulama ataupun ilmuwan pada masa lalu adalah kehebatan mereka dalam menulis berbagai karya dalam berbagai cabang keilmuan. Ibnu Rusyd (w. 595 H/ 1198 M) seorang dokter yang multidisipliner, beliau juga seorang filosof, fukaha dan seorang hakim. Sehingga beliau dapat melahirkan karya dari berbagai bidang yang ditekuninya. Di antara buku yang beliau tulis *Tahāfut at-Tahāfut* sebuah karya

⁴⁶Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, h. 80.

⁴⁷Hadis tersebut bukan tergolong hadis shahih, periwayatnya ibn Bazz, kitab: *Al-Fawaiid al-‘Ilmiyyah min ad-Durūs al-Baziyyah*, Juz : 6/ h. 113. Hukum hadis *ḍa‘if*, bahkan ada sebagian mengkategorikan hadis *mauḍū‘*. Tujuan hadis adalah untuk memotivasi para penuntut ilmu bahwa menuntut ilmu tidak mengenal batas usia dan diungkapkan dalam bentuk bahasa majazi. Maktabah Syāmilah.

⁴⁸An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaḥḥab*, h. 56.

filsafat yang menjawab kegalauan al-Ghazālī (w.505 H/ 1111 M) terhadap filsafat. *Bidāyah al-Mujtahid* kitab fikih yang berisi kompilasi pendapat empat mazhab yang diijtihadhkannya berdasarkan sudut pandangnya. Berbeda dengan ilmuwan di dunia modern adanya spesialisasi dalam bidang keilmuan menyebabkan terkotaknya pemikiran dalam satu frame ilmu saja. Kegairahan menulis terkadang terpaksa muncul karena dikejar kewajiban untuk syarat kenaikan pangkat atau untuk memperoleh tunjangan atas kewajibannya.

Keempat, seorang pendidik jangan menulis karya ilmiah atas bidang pengetahuan yang tidak dikuasainya karena hal ini akan berdampak tidak baik terhadap agama, kehormatan dan perkembangan keilmuannya. Jangan menerbitkan buku yang ia tulis sendiri kecuali setelah ia pelajari, diteliti segala aspeknya, dan ia telaah secara berulang-ulang. Ia juga harus memperhatikan keefektifan ungkapan kalimat-kalimat yang dipaparkan dalam sebuah karangan sehingga tidak berulang-ulang. Jangan pula ia terlalu meringkas kalimat sehingga kurang dipahami makna yang dimaksud dan terasa sulit memahaminya.⁴⁹

Terkadang karena keterbatasan tenaga pendidik, seorang pendidik yang tidak memiliki keahlian dalam bidang keilmuan yang digeluti terpaksa harus menulis sebuah buku demi membantu siswa dalam proses belajarnya. Namun kenyataan bahwa disiplin ilmu tersebut tidak dikuasainya sehingga membuat isi buku pelajaran menjadi tidak dapat dipahami. Terlebih lagi kalau penulisan buku itu ditujukan untuk memperoleh uang dari penjualan kepada anak didik.

Kelima, seorang pendidik yang menulis sebuah buku seharusnya tidak langsung menerbitkannya sebelum ia melakukan editing/penyuntingan naskah, meneliti kesalahannya, membacanya berulang-ulang agar dapat memperbaiki kesalahan yang ada dalam buku tersebut.⁵⁰

Hal ini sangat penting karena buku yang ditulis tidaklah luput dari kesalahan. Bahkan ada baiknya menyerahkan kepada tim khusus yang menangani pengeditan

⁴⁹*Ibid.*, h. 57.

⁵⁰*Ibid.*

buku baik yang menyangkut isi maupun tata bahasanya. Tujuannya adalah agar buku yang akan dijadikan bagi anak didik adalah buku yang dapat dipahami dan dipelajari dengan benar. Dalam pendidikan modern dikenal istilah buku ajar atau bahan. Bahan atau buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak pendidik yang mengajar semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*teks*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar tanpa melakukan adaptasi yang berarti.⁵¹

Keenam, dalam menjelaskan sesuatu mesti dalam bahasa yang lugas dan mudah dimengerti agar terbuka pemahaman orang yang mendengarnya dan jangan dengan bahasa yang singkat dan sulit dimengerti karena hal itu akan menambah kebodohan dan tertutupnya pintu pemahaman.⁵²

Nabi Muhammad Saw ketika berada di masjid bersama para sahabat selalu mengulang materi pelajaran yang baru atau subjek baru pada mereka dengan diulang tiga kali. Nabi Muhammad Saw berbicara dengan bahasa yang mudah dicerna pendengarnya (*wa khātib al-nās ‘alā qadri ‘uqūlihim*). Selanjutnya Nabi meminta peserta didik-peserta didiknya yaitu para sahabat untuk mensosialisasikan apa yang mereka dengar pada orang-orang yang tidak hadir meskipun satu ayat “ *balligū ‘annī walau āyah.*” Betapa tingginya dunia pendidikan di masa Nabi hingga ‘Ali mengatakan “*Anā ‘abd man ‘allamanī ḥarfān*”: saya adalah hamba sahaya seseorang yang mengajarkan satu huruf. Nabi menyebut dirinya sebagai *city of knowledge* (*madīnatul ‘ilm*, kota pengetahuan) dan ‘Ali ibn Abi Ṭālib sebagai *gate of knowledge* (*bāb al-‘ilm*, pintu ilmu). Bahkan wahyu pertama turun ditandai dengan inti kegiatan intelektual yaitu membaca.

Ada dua elemen yang membuat seseorang mampu membaca *baṣar* yang berarti penglihatan mata dan *baṣīrā* yang berarti kekuatan persepsi sikap mental atau

⁵¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 226.

⁵²An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaḏḏab*, h. 57.

accuteness of mind, kearifan intelegensia. Kekuatan yang terakhir lebih ampuh dari kekuatan pertama. Sementara kekuatan pertama terbatas pada dimensi ruang dan waktu dan sering tertipu oleh kekinian dan kedisinian. Yang kedua mampu membawa seseorang ke tingkat yang lebih tinggi.⁵³

Ketujuh, Imām An-Nawawī memaparkan bahwa seorang pendidik itu harus mengarang sebuah buku dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Buku tersebut harus lebih lengkap dari buku lain yang sama. Artinya buku tersebut harus membahas sisi lain dari buku yang ditulis sebelumnya bukan termasuk edisi revisi.
- b. Apabila buku yang dikarang adalah buku yang sama dengan pengarang yang lain maka buku itu harus memuat berbagai macam informasi yang baru dan berbeda dari buku yang dianggap sama tersebut atau melengkapi informasi yang dianggap masih kurang. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari plagiasi. Plagiasi merupakan tindakan yang melanggar hak cipta seseorang.⁵⁴

Imām An-Nawawī menulis tentang *Ādab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* di mana Ibnu Jama‘ah juga menulis kitab dengan judul yang sama. Meskipun memiliki kesamaan judul namun antara Imām An-Nawawī memiliki pemikiran tersendiri tentang etika seorang pengajar dan pelajar. Munculnya penulisan sebuah buku biasanya dilatarbelakangi oleh faktor sosial yang terjadi pada masa buku tersebut ditulis. Buku tersebut harus memuat informasi yang bersifat umum dan menjadi sumber rujukan yang dibutuhkan dan meliputi sebagian besar ilmu.

C. Etika seorang pendidik dalam menyampaikan pelajarannya

Imām An-Nawawī menyatakan bahwa pengajaran itu merupakan pondasi dari tiang agama karena melalui pengajaran maka kebodohan akan sirna dan ini menjadi prioritas agama serta ibadah yang paling agung. Hal ini juga merupakan *farḍu kifayah*

⁵³Abdurrahman Mas‘ud, *Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, dalam Paradigma Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 9.

⁵⁴An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaḏḏab*, h. 57.

yang sangat penting.⁵⁵ Pernyataan ini di dasarnya dengan mencantumkan surat Āli ‘Imrān/4:18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kata “*syahida*” diterjemahkan dengan menyaksikan, kata ini mengandung banyak arti di antaranya bermakna melihat, mengetahui, menghadiri, dan menyaksikan baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati. Seorang saksi adalah orang yang menyampaikan kesaksian di pengadilan atas dasar pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini kata menyaksikan di atas dipahami dalam arti menjelaskan dan menerangkan kepada seluruh makhluk. Dengan demikian, ayat ini mengandung makna bahwa Allah, Malaikat, dan orang-orang berilmu menyaksikan bahwa Allah Maha Esa dan menyaksikan pula bahwa Dia melakukan sesuatu atas dasar prinsip keadilan.⁵⁶

Berikut ini adalah etika seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik-peserta didiknya:

Pertama, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa dalam menyampaikan pelajaran seorang pendidik harus berniat semata-mata karena Allah dan jangan pernah menanamkan niat dalam hati bahwa mengajar menjadi perantara dalam mendapat hasrat duniawi. Seorang pendidik harus menghadirkan dalam pikirannya bahwa kegiatan pengajaran itu adalah ibadah yang paling penting agar menjadi motivasi yang kuat untuk memperbaiki niat dan berusaha menjaganya dari hal-hal

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, h. 36.

yang dibenci, berusaha menghindari diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan hilangnya keutamaan ilmu dan kebaikan bagi dirinya.⁵⁷

Sikap seorang pendidik juga harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didiknya, seperti kasih sayang seorang bapak atau ibu terhadap anak-anaknya sendiri. Sikap kasih sayang ini sangat perlu dimiliki oleh pendidik dalam mengembangkan proses belajar yang menyenangkan sehingga para peserta didik merasa aman, nyaman dan menyenangkan ketika ia masuk kelas dan diterima dengan sepenuh hati oleh mereka. Mengajar dengan kasih sayang juga akan memunculkan sikap tulus dalam mengajar. Selain itu ia akan disegani oleh peserta didik bukan ditakuti.⁵⁸

Kedua, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seorang pendidik tidak boleh enggan mengajar seseorang karena orang tersebut tidak memiliki niat yang lurus, justru sebaliknya ia harus memberikan pelajaran kepadanya dengan harapan ia dapat meluruskan niatnya tersebut. Bisa jadi seorang anak itu belum mampu memiliki niat yang baik sebagaimana orang dewasa karena belum memiliki kematangan emosi dan kurangnya minat untuk belajar dengan niat yang tulus. Keengganan mengajarkan orang-orang seperti ini akan menyebabkan ia tidak memperoleh ilmu sama sekali, diharapkan dengan diberikan kesempatan untuk belajar, dia akan mendapatkan keberkatan ilmu itu dan ia akan dapat meluruskan niatnya dan jadi berminat dengan ilmu tersebut. Ilmu itu milik Allah, Allah berhak merubah dan membuat ilmu itu jadi diminati.⁵⁹

Pernyataan ini senada dengan yang diungkapkan Ibnu Jama'ah dalam kode etik seorang ilmuan bergaul dengan peserta didik. Ilmuwan tidak boleh berhenti mengajar peserta didik walaupun tujuan peserta didik tidak benar. Sebab, dengan belajar niatnya diharapkan dapat berubah lurus. Ia mengutip perkataan ulama terdahulu: "Pada mulanya kami menuntut ilmu untuk tujuan selain Allah SWT, tetapi

⁵⁷An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 57.

⁵⁸B. Joice dan M. Weil, *Model of Teaching* (New Jersey: Englewood Cliffs Publisher, 1980), h. 188.

⁵⁹An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 57.

ternyata ilmu itu enggan diperoleh kecuali dengan niat yang ikhlas karena Allah. Pernyataan ini berasal dari Sufyan al-Tsauri. Ia mencantumkan pernyataan dari Ibn al-Muba: “Kami menuntut ilmu demi dunia, tetapi kemudian ilmu justru menunjuki kami untuk meninggalkan dunia. Ibnu Jama’ah menyadari bahwa keikhlasan niat bukanlah sesuatu yang mudah, khususnya bagi peserta didik pemula (*mubtadi’in*). Karena itu ia menyarankan pendidik harus mengajar semua peserta didik, terlepas dari motivasi awal mereka menuntut ilmu. Namun pendidik harus mengupayakan perbaikan motivasi, dengan mengajarkan bahwa hanya dengan niat yang benar orang akan berhasil memperoleh keberkahan ilmu pengetahuan. Dengan niat yang benar pula hati bisa terbuka menerima rahasia ilmu dan kebijaksanaan yang mengantarkan pada derajat yang tinggi, di dunia maupun di akhirat. Ibnu Jama’ah meletakkan pendidikan sebagai proses pembinaan dan pembimbingan peserta didik ke arah lebih baik. Karena itu titik mula orang bisa tidak ideal, tetapi bukan alasan menolaknya sebagai peserta didik.⁶⁰

Ketiga, seorang pendidik itu harus mengajar peserta didik-peserta didiknya berdasarkan tahapan dan proses dengan memperhatikan unsur etika, kepribadian yang terpuji, melatih pribadi peserta didik-peserta didiknya agar beretika dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap ilmunya baik dalam bentuk yang abstrak maupun yang konkrit. Tahap awalnya seorang pendidik harus memberikan contoh melalui perkataan dan perbuatannya secara terus menerus untuk berbuat ikhlas dan berkata jujur serta niat yang tulus, serta selalu merasakan pengawasan Allah dalam setiap kesempatan. Pengajaran tentang ketulusan niat ini harus terus berlangsung sampai akhir hayat. Seorang pendidik juga harus menjelaskan kepada peserta didik-peserta didiknya bahwa orang yang memiliki niat yang tulus akan membuka akses-akses pengetahuan (*abwāb al-ma’ārif*), melapangkan hatinya, memancarkan sumber-sumber hikmah dan kelembutan dalam hatinya. Allah akan memberkahi segala pekerjaannya, ilmunya, sinerginya antara perbuatan dan

⁶⁰Badr al-Dīn ibnu Jamā’ah, *Taẓkirah al-Sāmi’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, diedit oleh ‘Abd al-Amīr Syams ad-Dīn (Beirut: Dār Iqra’, 1986), h. 98.

perkataan dan kebijaksanaan, hidup penuh kesederhanaan, terhindar dari ketergantungan kepada dunia dengan menyakini bahwa segala yang ada itu sifatnya binasa (*fana*) sedangkan akhirat yang akan datang itu adalah kekal.⁶¹

Gede Raka berpendapat bahwa prestasi anak didik itu dapat dilihat salah satunya dari keberhasilan seorang pendidik dalam membantu peserta didik mentransformasikan diri ke tingkat kualitas pribadi yang lebih tinggi dan lebih baik. Hal ini dimaknai pendidik sebagai agen transformasi pada tatanan individu atau peserta didik dan transformasi sebuah masyarakat atau bangsa.⁶²

Keempat, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seorang pendidik harus memotivasi para siswanya akan pentingnya ilmu serta keutamaan yang melekat pada ilmu tersebut. Selain itu memotivasi agar mengikuti langkah-langkah yang ditempuh para ulama karena mereka itu adalah pewaris para Nabi yang tidak ada lagi tingkatan yang paling tinggi dari para Nabi.⁶³

Ada enam macam peran yang harus dilakukan seorang pendidik untuk merealisasikan motivasi kepada anak didiknya yaitu :

1. Melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran;
2. Menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan berbicara;
3. Mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif;
4. Mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan pendidik dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya;
5. Mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skill* yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya;

⁶¹An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 58.

⁶²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 165.

⁶³An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 58.

6. Menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga pendidik membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.⁶⁴

Selanjutnya Mulyasa menambahkan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik antara lain seorang pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja peserta didik menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.⁶⁵

Kelima, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki kelembutan dan mencurahkan segala kemampuannya demi membangun kemaslahatan sebagaimana kemaslahatan untuk diri dan anaknya, seorang pendidik harus menyayangi peserta didiknya sebagaimana ia menyayangi anak-anaknya dengan penuh kebaikan. Seorang pendidik juga dituntut untuk bersikap sabar atas tingkah laku mereka yang tidak patuh dan tidak sopan. Memberikan hukuman atas perilaku tidak baik atau kasar yang mereka lakukan sesekali waktu dengan tujuan agar mereka menyadari kesalahannya.⁶⁶

Menurut Al-Ghazālī, harus dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar dalam menjatuhkan hukuman dan memberikan pendidikan. Al-Ghazālī tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seseorang anak yang salah. Ia menyerukan supaya anak tersebut diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mampu menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Hukuman adalah jalan terakhir apabila peserta didik sudah diberi teguran, peringatan, dan nasehat-nasehat belum juga dapat mencegah mereka melakukan pelanggaran.⁶⁷

Ibnu Khaldun sangat menentang penggunaan kekerasan dan kekasaran dalam pendidikan anak-anak. Ia mengatakan bahwa, siapa yang biasa dididik dengan

⁶⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 165.

⁶⁵Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 65.

⁶⁶An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab*, h. 58.

⁶⁷Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, III, h. 70.

kekerasan diantara siswa-siswa atau pembantu-pembantu, ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, dan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk karena takut oleh tangan-tangan yang kejam. Hal ini selanjutnya akan mengajarkan untuk menipu dan berbohong sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan perangainya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya.⁶⁸

Sikap ini dalam pendidikan karakter termasuk dalam metode keteladanan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan para pendidik dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Dalam konteks ini dituntut ketulusan, keteguhan dan sikap konsistensi hidup seorang pendidik.⁶⁹

Keenam, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seorang pendidik harus mencintai murid-muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dalam hal kebaikan, dan membenci keburukan sebagaimana ia juga membencinya.⁷⁰

Termasuk dalam pembahasan ini adalah kepekaan sosial seorang pendidik terhadap lingkungannya yang dapat dikategorikan dalam kemampuan di bawah ini :

- a. Mampu menggali persoalan dari lingkungan sekolah;
- b. Mampu dan kreatif menawarkan solusi;
- c. Mampu melibatkan tokoh agama dan masyarakat, pemerintah dalam memecahkan masalah kelembagaan;
- d. Mampu bersikap simpatik/ tenggang rasa terhadap orang lain;
- e. Mampu empatik terhadap orang lain.⁷¹

Ketujuh, seorang pendidik harus bersikap lapang dada (terbuka) dalam menyampaikan ilmunya, sederhana dan mudah dipahami sehingga peserta didik dapat mengambil manfaat ditambah lagi dengan nasihat yang lembut dan mau

⁶⁸Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, h. 540.

⁶⁹Hamid Darmadi, *Konsep Dasar Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 54.

⁷⁰An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaḏḏab*, h. 58.

⁷¹Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung : Pustaka Setia,2013), h. 107.

menunjukkan kepada hal-hal yang penting bagi mereka, memotivasi mereka untuk selalu menjaga apa yang kekuatan pribadi dan manfaat bagi kematangan jiwa.⁷²

Dalam hal ini seorang pendidik harus menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana.⁷³ Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas pendidik dalam proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa apabila siswa merasa membutuhkan.

Kedelapan, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seorang pendidik tidak boleh menyembunyikan dari para peserta didiknya ilmu yang ingin diketahui oleh mereka meskipun mereka tersebut sudah pernah mempelajarinya atau ahli dalam bidang studi itu. Namun janganlah seorang pendidik memberikan ilmu kepada orang yang tidak mampu untuk menerimanya agar ilmu tersebut tidak mendatangkan kerusakan kepada peserta didik tersebut. Jika mereka tetap menanyakan hal itu, maka janganlah seorang pendidik tersebut menjawabnya. Hendaklah ia memberikan pengertian kepada peserta didik tersebut bahwa hal itu akan berakibat buruk pada dirinya dan tidak akan mendatangkan manfaat. Hal itu tidak akan menjadikan dirinya disebut orang yang kikir, justru sikap tersebut menunjukka sifat kasih sayang dan kelembutan kepada para peserta didiknya.⁷⁴

Kesembilan, Imām An-Nawawī memaparkan bahwa seorang pendidik tidak boleh merasa *ta'zīm* (harus dihormati) terhadap para peserta didiknya, namun sebaiknya ia harus bersikap *tawāḍu'* dan lemah-lembut. Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah Saw. dari Fuḍail bin 'Iyyād berikut ini:

⁷²An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 58.

⁷³Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Lewat Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), h. 167.

⁷⁴An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 58.

وعن الفضيل بن عياض رحمه الله: إن الله عز وجل يحب العالم المتواضع ويبغض العالم الجبار
ومن تواضع الله تعالى ورثه الحكم

Dari Fuḍail bin ‘Iyyād *rahimahullah* mengatakan bahwa sesungguhnya Allah ‘*Azza wa Jalla* menyukai orang yang berilmu penuh *ketawāḍuan*, dan membenci orang berilmu yang sombong. Siapa yang bersikap *tawāḍu’* Allah akan mewariskannya hikmah.⁷⁵

Imam al-Ghazālī mengibaratkan seorang yang belajar itu ibarat tanah yang siap ditanami dengan ilmu yang diberikan seorang pendidik. Seorang pendidik tidak boleh mengharapkan kemuliaan atas apa yang akan dia berikan kepada para peserta didiknya. Akan tetapi seharusnya menganggap seorang peserta didik itu memiliki keutamaan di mana mereka siap diinternalisasikan pada jiwa mereka itu etika dan ilmu yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Kalau para pendidik meminta diri mereka dihormati maka nyatalah manfaat yang ada pada diri mereka tidak ada sama sekali.⁷⁶

Kesepuluh, seorang pendidik harus bersemangat dalam memberikan materi pelajaran dan konsentrasi dengan apa yang diajarkannya agar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebutuhan pelajar dan memberi maslahat pada dirinya selama tidak merugikan. Memberikan sambutan yang hangat kepada mereka. Menunjukkan kepada mereka wajah yang selalu gembira dan memperlakukan mereka dengan baik. Jangan berbicara dengan mereka menggunakan namanya tetapi pakailah *kunyahnya* (panggilan yang hormat).⁷⁷

Selain kompetensi mengajar seorang pendidik juga harus mampu mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dan lembaga pendidikan sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kekuatan karakter dan kompeten. Tanpa pendidik yang berkarakter tidak akan ada pendidikan karakter yang sesungguhnya di

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* (Jeddah: al-Ḥaramain, tt), Juz: I, h. 56.

⁷⁷An-Nawawī, *al-Majmū’ Syarah al-Muḥaḥḥab*, h. 59.

sekolah. Pendidik yang memiliki kekuatan karakter adalah pendidik yang mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, melakukan kebaikan dan menjadi kebaikan sebagai suatu kebiasaan. Mengembangkan kesadaran dan keyakinan kepada siswa untuk rajin belajar, senang belajar dan bersikap kreatif, mendorong mereka untuk melakukan yang terbaik merupakan prasyarat untuk membangun masa depan yang lebih baik.⁷⁸

Kesebelas, seorang pendidik harus menanyakan ketidakhadiran peserta didiknya dan mencari sebab ketidakhadirannya tersebut.⁷⁹

Hal ini termasuk kepedulian dan perhatian kepada peserta didik memerhatikan perbedaan individual peserta didik. Menghubungi spesialis bila ada peserta didik yang memiliki kelainan. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.⁸⁰ Termasuk dalam hal ini adalah konsep diri (*self-concept*) merupakan strategi yang menekankan bahwa konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, pendidik disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

Persoalan lain adalah siswa terkadang bolos sekolah. Bila pendidik sudah melakukan pemetaan terhadap ketidakhadiran siswa, langkah selanjutnya pendidik dapat melakukan berbagai pendekatan pembelajaran kepada siswa yang dapat dikategorikan terlambat menyerap materi-materi pelajaran disebabkan ketidakhadirannya. Format pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik antara lain: pertama, secara individual pendidik dapat mendatangi siswa yang tidak hadir secara perorangan untuk menanyakan pembelajaran dan materi mana yang belum tersampaikan. Kegiatan ini dapat dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. Kedua, secara

⁷⁸Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: Kompas Media, 2011), h. 205.

⁷⁹An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 59.

⁸⁰E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 175.

kelompok pendidik dapat memanggil siswa yang terindikasi sering tidak menghadiri kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan ini, pendidik memberikan komunikasi yang bersifat edukatif dan dialogis mengenai nilai-nilai pendidikan dan materi-materi pembelajaran kepada siswa yang bersangkutan. Model komunikasi demikian penting untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku siswa. Pendidik perlu bersikap tanggap terhadap apa yang disampaikan siswa agar komunikasi dapat berhasil. Perlu diciptakan suasana dialogis, keterbukaan mengisyaratkan pendidik bersedia menerima umpan balik (*feedback*) yang disampaikan siswa. Dengan sikap bersedia menerima seperti itu, berarti pendidik dapat mengakui perasaan dan pikiran yang dilontarkan oleh siswa dan melatih diri berempati serta memahami kondisi kejiwaan yang dirasakan siswa.⁸¹ Untuk lebih mengintimkan suasana gaya komunikasi yang dijalankan pendidik dapat dilakukan secara santai dan jauh dari kesan menghakimi.

Kedua belas, seorang pendidik harus mengerahkan usahanya untuk memberikan pemahaman yang mudah dan memberikan faidah kepada para peserta didiknya sehingga kemampuan akal mereka dapat menangkap apa yang disampaikan oleh para pendidiknya untuk selanjutnya mereka dapat menghapalkannya. Janganlah menyampaikan ilmu yang tidak sanggup mereka memahaminya begitu juga jangan terlalu singkat sehingga mereka tidak mengerti isi materi pelajaran tersebut. Bicaralah dengan ungkapan-ungkapan bahasa yang sesuai dengan taraf pengetahuan mereka, gunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Bagi peserta didik yang kurang berkonsentrasi maka berilah pengulangan sampai ia bisa menghapalkannya. Memberikan contoh atas materi yang sifatnya abstrak agar ia dapat memahaminya dengan mudah dan cepat.⁸²

⁸¹ Ahmad Hidayat, *Keefektifan Komunikasi Antar pribadi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru/Staf Sekolah*, Jurnal Tenaga Kependidikan Edisi 3 No.2 (Jakarta: Dirjen PMPTK Depdiknas, 2009), h. 32.

⁸² An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 59.

Dalam hal ini seorang pendidik harus memiliki keterampilan komunikasi (*communication skills*) agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

Apabila dirasa siswa telah mengerti, memahami, menghayati bahkan bersedia mau mengamalkan ilmu yang diajarkan maka pendidik harus memberikan perhatian khusus kepada siswa. Perhatian diberikan dalam rangka mengoptimalkan perkembangan minat, bakat dan kecakapannya dalam menelaah lebih lanjut nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah materi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengayaan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih dengan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk membantu mereka mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya.⁸³ Selanjutnya apabila ditemui siswa kurang bisa mencerna dan mengamalkan apa yang telah diajarkan pendidik juga harus memberikan perhatian khusus. Salah satunya adalah pendidik dapat menerapkan remedial yang merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria penguasaan materi dan penghayatan nilai-nilai pendidikan yang diinginkan pendidik.⁸⁴

Ketiga belas, menjelaskan garis-garis besar pelajaran dan memberikan catatan untuk pelajaran *uṣūl fiqh* dan menyusun dalil-dalil dari kitab Alquran, hadis, *ijma'*, *qiyās*, *istiṣhāb*.⁸⁵

Untuk materi pelajaran fikih dan usul fikih seorang pendidik harus memberikan silabus yang berkenaan dengan materi yang akan diajarkan selama masa pelajaran berlangsung. Pelajaran fikih tersusun dari bab-bab yang harus dipelajari secara berturut-turut sehingga setelah menamatkan satu bab baru lanjut ke bab selanjutnya. Perlu perencanaan waktu untuk menentukan sampai kapan satu bab yang akan dipelajari itu selesai. Sedangkan materi usul fikih adalah materi yang berhubungan dengan sumber penarikan hukum (*istinbat al-aḥkām*) memerlukan

⁸³Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2000), h. 80.

⁸⁴*Ibid*, h. 85.

⁸⁵An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaḏḏab*, h. 59.

pemahaman yang detil menyangkut syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika akan mengeluarkan hukum. Materi *uṣūl fiqh* harus benar-benar memiliki catatan yang lengkap baik yang berhubungan dengan Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama maupun hadis sebagai sumber hukum kedua.⁸⁶

Keempat belas, menjelaskan berbagai macam qiyas dan tingkatannya disertai dengan metode penarikan hukumnya.⁸⁷

Bagian bab *qiyas* harus benar-benar dipahami karena berkaitan dengan hukum baru yang akan dihasilkan. *Qiyas* dilihat dari segi tingkatannya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Qiyas Aulawi*, yaitu tujuan penetapan yang menjadi *'illat* hukum terwujud dalam kasus *furu'* lebih kuat dari *'illat* hukum dalam hukum *aṣal*. Sebagai contoh sabda Nabi Saw.: “Sesungguhnya Allah mengharamkan darah orang mukmin dan berperasangka kepadanya kecuali dengan berperasangka baik.” Dari hadits ini dapat diketahui, bagaimana hukumnya berperasangka tidak baik kepada orang-orang mukmin.
2. *Qiyas setara*, yaitu sifat hukum yang dianggap sebagai *'illat* dalam kasus hukum *furu'* sama kuatnya dengan *'illat* dalam hukum *aṣal*. Sebagaimana meng*qiyaskan* budak (laki-laki) terhadap (budak perempuan) dalam masalah separoh hukuman dari hukuman orang yang merdeka.
3. *Qiyas naqis*, di mana wujud *'illat* dalam hukum *furu'* kurang tegas sebagaimana dalam hukum *aṣal*. Seperti *'illat* memabukkan pada minuman-minuman yang dibuat dari anggur. Alasan memabukkan pada minuman-minuman tersebut tidak sekuat pada *khamar*. Akan tetapi hal ini bukan berarti menolak teori *'illat* hukum, sebab untuk memahami *naṣ* hukum secara tepat harus mengetahui *'illat* hukumnya pula. Dan untuk itu *'illat* harus dibuktikan secara nyata.

⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷*Ibid.*, h. 60.

Kelima belas, Imām An-Nawawī memaparkan bahwa seorang pendidik juga harus menjelaskan secara garis besar tentang nama-nama ulama yang masyhur di antara para sahabat seluruhnya dan orang yang hidup setelah masa sahabat di antara ulama-ulama besar mulai dari nasab, kunniyah, masa hidupnya dan taraf/tingkatan dari biografi mereka, kekhususannya dan sebagainya.⁸⁸

Metode pembelajaran seperti ini memang diajarkan pada masa pendidikan klasik mulai dari tahun kelahiran ulama yang masyhur, riwayat pendidikannya menyangkut *rihlah ‘ilmiah* yang dilakukannya, *sanad* yang diperoleh dari pendidik-pendidiknya jika mereka belajar hadis dan ilmu *qirā’ah*, serta ijazah atau *syahadah* yang diperoleh dari syaikh ketika mereka belajar Alquran. Tujuannya untuk memperoleh keberkahan atas ilmu yang diperolehnya dari seorang pendidik dan menunjukkan kedekatan hubungan keilmuan dengan ulama yang namanya termasyhur dan pakar terhadap suatu bidang ilmu. Penyebutan nama dan karir seorang pendidik dalam setiap pembelajaran atau mengemukakan tokoh tokoh yang dianggap kredibel terhadap satu ilmu akan memotivasi belajar para siswa dalam hal mencontoh perjalanan karir keilmuan ulama tersebut.⁸⁹

Keenam belas, dalam bidang bahasa khususnya bahasa Arab, Imām An-Nawawī memaparkan bahwa seorang pendidik harus menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.⁹⁰

Termasuk dalam kategori ilmu ini adalah Naḥwu, Ṣaraf, Balaghah, Ma‘ani, dan Bayan. Ilmu-ilmu ini merupakan ilmu alat untuk membantu menyempurnakan ilmu-ilmu lain seperti Tafsir, Fikih dan Usul Fikih sangat memerlukan bantuan ilmu ini. Tanpa menguasai ilmu ini maka akan sulit mengistinbatkan hukum dalam Usul Fikih atau akan sulit memahami makna yang terkandung dalam Alquran untuk dapat dipahami tafsirannya. Para ahli bahasa (*lugawiyūn*) pada masa klasik banyak mengarang kitab-kitab yang berhubungan dengan kaidah bahasa Arab baik yang

⁸⁸*Ibid.*, h. 61.

⁸⁹Ridha Kaḥḥālāh, *Dirāsāt al-Ijtimā‘īyah fī al-‘Uṣūr al-Islāmīyah*, (Dimasyq: Matba‘ah at-Ta‘awuniyyah, 1973), h.53.

⁹⁰An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 61.

berbentuk *matan* berupa kumpulan syair-syair, *mukhtaṣar* penjelasan singkat dari *matan* yang disusun dalam dua buah tanda kurung, maupun dalam bentuk *ḥāsyiyah* penjelasan yang lebih luas tentang maksud *matan* tersebut. Di antara *matan* tentang bahasa Arab yang terkenal adalah *Alfiyyah Ibnu Malik* yang ditulis oleh Ibnu Malik (w.672 H/ 1277 M) berisi seribu bait syair tentang Naḥwu. Kitab ini menjadi kitab wajib bagi santri di pesantren untuk dihafalkan sebelum mereka mempelajari bahasa Arab khususnya Naḥwu dan Ṣaraf.⁹¹

Ketujuh belas, Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa jika seorang pendidik menghadapi suatu masalah yang sulit dan rumit atau ditanya tentang hal-hal yang sepele (biasa), maka dia harus menjelaskan pertanyaan tersebut. Dalam hal menerangkan pelajaran harus setahap demi setahap agar mereka mampu mengumpulkan ilmu yang mereka dapat sesuai dengan masa belajarnya dengan catatan yang banyak.⁹²

Menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan akan memberikan manfaat apabila disampaikan secara bertahap sedikit demi sedikit, satu persatu. Menyelesaikan satu materi dalam satu bab kemudian menjelaskan secara terperinci atas materi yang telah dipelajarinya untuk kemudian mempraktekkannya merupakan cara yang terbaik untuk menguatkan alur berpikirnya dan memudahkannya untuk memperoleh umpan balik (*feedback*) sampai ia benar-benar menguasai ilmu tersebut. Setelah menguasai materi pertama untuk selanjutnya beralih ke materi berikutnya. Ibn Khaldun mengkritik metode yang dilakukan seorang pendidik kepada anak didiknya terkait dengan materi yang akan diajarkan. Menurutnya kebanyakan pendidik memberikan sebuah kasus untuk diselesaikan ataupun dipecahkan oleh peserta didik di awal pelajarannya, padahal peserta didik belum mengetahui sama sekali teori atau solusi yang akan dipecahkannya karena kurangnya pengetahuan dan ketidaksiapan peserta didik untuk memasuki materi baru tersebut. Untuk menyelesaikan satu kasus

⁹¹Az-Zirkly, *Al-A'lam*, Vol. 4, h. 98.

⁹²An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaḏḏab*, h. 61.

atau mencari solusi sebuah permasalahan haruslah terlebih dahulu diberikan persiapan untuk memasuki materi yang baru.⁹³

Kedelapan belas, Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa seorang pendidik harus terus mengerahkan pikirannya setiap waktu untuk mengajar, merencanakan waktu yang tepat agar para siswanya mengulangi pelajaran dan hapalan mereka dan memberikan pertanyaan tentang hal-hal yang dianggap penting dari ingatan mereka. Apabila di antara peserta didik itu ada yang mampu mengingat dengan baik dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka seorang pendidik boleh memberinya hadiah berupa pujian dan menyiarkan kepada teman-temannya selama pujian tersebut tidak menjerumuskan peserta didik ke dalam penyakit *'ujub*. Sedangkan bagi yang belum mampu menjawab pertanyaan dan mengingat hapalan diberikan kesempatan untuk mengulanginya sampai benar-benar dapat dan jangan diberikan hukuman atau menjauhinya.⁹⁴

Dalam pembelajaran, perbedaan individu perlu diperhatikan untuk menentukan metode yang tepat yang akan diberikan kepada peserta didik, yaitu metode pendidikan yang bervariasi dan inovatif. Memahami bahwa setiap peserta didik itu tidak berkembang dalam kecepatan yang sama sama sehingga perlu dikembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada proses belajar. Pemberian hadiah (*reward*) juga mestilah memperhatikan unsur ketepatan agar motivasi yang diberikan melalui *reward* ini dapat diberikan secara proposional.⁹⁵

Kesembilan belas, seorang pendidik seharusnya mendahulukan kelompok belajar yang terlebih dahulu datang apabila terdapat beberapa kelompok belajar yang jam pelajarannya diberlakukan secara bergantian. Materi pelajaran juga harus disesuaikan dengan waktu yang ditetapkannya. Artinya kelompok pertama harus memiliki jam belajar yang sama dengan kelompok yang menunggu. Materi pelajaran

⁹³ Abd al- Raḥmān Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Beirut: Dār el-Fikr, tt), h. 533.

⁹⁴ An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 62.

⁹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.162.

yang disampaikan sebaiknya adalah materi yang pantas diterima oleh pemahaman mereka dengan metode yang paling mudah dimengerti dalam penyampaian juga harus lugas dan jelas.⁹⁶

Poin ini menegaskan tentang jadwal masuk dari siswa secara bergantian. Sebagian sekolah ada yang menerapkan jadwal masuk kelas terdiri dari pagi dan siang karena terbatas ruang kelas sedangkan jumlah siswa banyak. Ataupun karena membagi siswa dalam kelompok kecil agar ketika mengajar bisa lebih maksimal. Praktek penjadwalan masuk untuk mahasiswa di kampus juga memakai sistem waktu yang tidak beraturan. Mahasiswa terkadang masuk ke kelas menyesuaikan dengan jadwal dosen walaupun sebenarnya jadwal yang tetap sudah ada. Namun karena jadwal mengajar di tempat lain juga harus dipenuhi maka salah satu dari jadwal yang berbenturan tersebut harus dikorbankan. Berdasarkan apa yang dikemukakan Imām An-Nawawī bahwa seorang pendidik ataupun dosen harus mendahulukan jadwal yang pertama dan selanjutnya memenuhi jadwal yang kedua. Memaksimalkan materi pada jadwal pertama harus dilakukan agar peserta didik dapat menyerap ilmu yang akan disampaikan. Hanya karena mengejar jadwal untuk mengajar di tempat lain atau kelompok lain materi yang disampaikan tidak maksimal dan peserta didik tidak dapat memperoleh pemahaman dari apa yang disampaikan oleh pendidik atau pun dosen tersebut.

Kedua puluh, dalam menyampaikan materi seorang pendidik juga harus bersedia memberi baris huruf dan menjelaskan makna dan lafaz yang dianggap sulit kecuali jika ia menyakini bahwa seluruh pelajarinya memahami makna dan lafaz kalimat tersebut tanpa diberi penjelasan. Namun apabila ia merasa penjelasannya belum sempurna atau lengkap kecuali dengan menjelaskan sebuah kalimat yang dianggap tabu oleh masyarakat maka sebutkan saja kalimat tersebut dengan jelas. Jangan menganggap hanya karena malu mengungkapkan sebuah kalimat yang dianggap tabu atau hanya karena untuk memelihara etika penjelasan menjadi tidak

⁹⁶An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 62.

lengkap. Walaupun demikian sebagian berpendapat menggunakan kalimat kiasan lebih baik dalam memberikan contoh apabila ia dapat menjelaskan dengan kalimat kiasan tersebut pengetahuan yang dapat dipahami. Mengenai penjelasannya dapat ditambahkan sesekali dengan menggunakan hadis untuk kalimat yang lugas dan sesekali dengan kalimat kiasan.⁹⁷

Menyampaikan materi pelajaran mestilah menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan dicerna oleh akal peserta didik. Sesuaikan bahasa dengan tingkat pendidikan mereka. Jika mengajarkan anak *Raudhatul Athfal* maka bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat usia mereka, begitu juga untuk peserta didik tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah maka pemilihan kata harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Jangan menggunakan kalimat-kalimat yang sulit atau bercampur-campur dengan bahasa asing dengan tujuan agar kelihatan lebih intelek. Untuk pengajaran bahasa asing seperti bahasa Arab maka ada baiknya seorang pendidik terlebih dahulu membaca kalimat disertai dengan *syakal* agar peserta didik dapat mengikutinya. Menerjemahkan kata-kata yang sulit dan mengulang-ulangnya agar melekat dalam sanubari mereka. Mengajarkan bahasa asing memang diperlukan upaya yang kreatif dan inovatif karena menumbuhkan minat mempelajarinya saja sudah sulit apalagi kalau memaksakan untuk menguasainya. Apabila ada materi yang dianggap tabu tapi harus dijelaskan untuk meluruskan sebuah pemahaman maka gunakanlah bahasa yang sopan dan ajaklah peserta didik untuk berpikir rasional dan anggaplah apa yang disampaikan merupakan pengetahuan tambahan buat mereka bukan untuk merendahkan perkataan.

Kedua puluh satu, dalam hal penampilan, Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa seorang pendidik harus duduk dalam posisi yang berwibawa dan memakai pakaian yang putih lagi bersih, jangan memakai pakaian karena berniat bangga dengan pakainnya dan jangan pula memakai pakaian yang tidak layak sehingga banyak orang yang mengaggapnya orang yang tidak punya kehormatan. Memiliki

⁹⁷*Ibid.*

etika yang baik ketika duduk di tengah para peserta didiknya, memuliakan orang karena ilmu dan usianya, kemuliaan atau berbuat kemaslahatan, bersikap lembut dengan orang lain, menghormati majelis tempat berkumpulnya orang-orang yang mulia, memuliakan mereka dengan berdiri sebagai penghormatan kepada mereka. Tidak dibolehkan berdiri kepada orang yang tidak layak diberikan penghormatan.⁹⁸

Seorang pendidik yang disenangi adalah pendidik yang mampu tampil rapi, bersih namun sederhana. Penampilan yang sederhana menunjukkan sikap yang tawadū' sehingga peserta didik tidak merasa jauh dengan pendidiknya. Pakaian seorang pendidik juga harus dibedakan dengan pakaian hendak ke pesta atau pergi mengajar tidak terlalu glamor dan mewah karena akan mengakibatkan peserta didik tidak akan berkonsentrasi dengan pelajaran diakibatkan sibuk memperhatikan gaya seorang pendidik. Namun hindarkan juga berpakaian yang menghinakan dirinya seperti sobek, lusuh ataupun bau karena tidak diganti dengan tujuan agar dilihat sebagai orang yang tidak mencintai kehidupan dunia. Pendapat ini kurang tepat dan berakibat penghinaan terhadap pribadi seorang pendidik tersebut. Dalam keteladanan pribadi, seorang pendidik harus berani tampil beda harus berbeda dari penampilan orang yang bukan pendidik, beda dan unggul. Sebab dengan penampilan pendidik, bisa membuat peserta didik senang, bisa membuat peserta didik betah di kelas bahkan sebaliknya malas belajar dan malas masuk kelas seandainya penampilan pendidik acak-acakan tidak karuan. Di sinilah pendidik harus menjadi teladan agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya.⁹⁹

Beberapa sikap pendidik yang kurang disukai peserta didik adalah pendidik yang sombong (tidak suka menegur dan tidak suka ditegur kalau ketemu di luar sekolah), pendidik yang suka merokok di dalam kelas, memakai baju tidak rapi, sering datang terlambat dan lain sebagainya yang diungkapkan dalam berbagai macam ungkapan menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap penampilan

⁹⁸*Ibid.*

⁹⁹Tara Tomczyk, *Character Education Being Fair and Honest* (New York: Infobase Publishing, 2009), h.170.

pendidiknyanya. Oleh karena itu pendidik harus berusaha tampil menyenangkan peserta didik agar dapat menjadi teladan dan mendorong mereka untuk belajar dan membentuk pribadi yang berkarakter.

Kedua puluh dua, menjaga dirinya dari berbagai macam kotoran, menjaga mata dengan cara menghindari penglihatan dari segala yang tidak penting. Ketika berbicara dihadapan orang banyak maka pandanglah ke arah mereka agar mereka merasa dihargai.¹⁰⁰

Perilaku seorang pendidik baik di dalam kelas maupun di luar kelas harus menunjukkan sikap berwibawa dan tawaduk. Ketika berhadapan dengan peserta didik dianjurkan agar memperhatikan wajah mereka untuk menghindari kesan negatif pada diri seorang pendidik tersebut yaitu sombong. Bagi seorang pendidik laki-laki tidak boleh memandangi peserta didik yang perempuan dengan pandangan yang penuh nafsu syahwat meskipun peserta didik perempuan tersebut cantik karena perbuatan demikian akan mengakibatkan penghinaan atas dirinya. Peliharalah kehormatan dirinya dan juga anak didiknya. Berbicaralah dengan kata-kata yang penuh sopan santun dan jangan berbicara dengan kata-kata kotor dan hina, hindari seorang pendidik yang terlalu banyak bercanda karena akan menyebabkan ilmu yang disampaikannya tidak bermanfaat.

Kedua puluh tiga, Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa seorang pendidik harus duduk di tempat yang tinggi agar pendengar atau orang yang belajar dapat dengan jelas melihat wajah pendidiknyanya.¹⁰¹

Apabila ruang belajar diisi oleh lebih dari kapasitas kelas yang seharusnya maka harus ditambahkan tempat duduk yang tinggi untuk memudahkan peserta didik mendengar dan melihat wajah pendidiknyanya. Bila diperlukan menggunakan pengeras suara agar suaranya juga dapat didengar bagi peserta didik yang duduk di belakang. Model seperti ini biasanya dilakukan di universitas yang mengadakan seminar atau *stadium general* yaitu kuliah perdana. Juga dapat ditemukan model pembelajaran

¹⁰⁰ An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab*, h. 62.

¹⁰¹ *Ibid.*

seperti ini di Masjid ketika khatib atau penceramah menyampaikan khutbahnya, biasanya berada di tempat yang lebih tinggi dari tempat duduk jama'ah.

Kedua puluh empat, Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa sebelum pelajaran dimulai seorang pendidik haruslah terlebih dahulu membaca beberapa ayat Alquran, *Bismillah*, *Tahmīd* dan bersalawat kepada Nabi Saw. dan keluarganya, selanjutnya dipanjatkan juga doa untuk para ulama terdahulu baik pendidiknya, orang tuanya dan para hadirin serta seluruh kaum Muslimin dengan ucapan:

حسبنا الله ونعم الوكيل ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم ، اللهم إني أعوذ بك من
أضل أو أضل أو أزل أو أزل أو أظلم أو أظلم أو أجهل أو يجهل عليّ "

Cukuplah bagi Allah kami berserah diri Allah sebaik-baik tempat berserah diri tidak ada kekuasaan kami kecuali kekuasaan Allah yang Maha tinggi dan Maha Agung. Ya Allah sesungguhnya Aku berlindung kepadamu dari yang membuat aku sesat dan orang menyesatkan, aku juga berlindung dari tergelincir dari kebaikan dan digelincirkan, atau menzalimi atau dizalimi, atau membodohi atau menjadi orang yang dibodoh-bodohkan.¹⁰²

Di antara adab menuntut ilmu adalah memulainya dengan membaca doa dengan tujuan untuk memperoleh berkah dan riḍa Allah selama proses belajar mengajar.

Kedua puluh lima, Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa apabila pelajaran akan diajarkan maka prioritaskan yang paling utama dan runtut seperti Tafsir, kemudian Hadis dilanjutkan dengan Uṣūl Fiqh selanjutnya tentang mazhab, perbedaaan pendapat, kemudian debat.¹⁰³

Dalam hal klasifikasi ilmu, Imām An-Nawawī¹⁰⁴ mengikuti pendapat Imām al-Ghazālī yang membagi ilmu ditinjau dari sudut epistemologis, kepada dua macam, yaitu: *syar'iyah* dan *'aqliyyah/gair syar'iyah*. Ilmu-ilmu *syar'iyah* adalah ilmu-

¹⁰²*Ibid.*

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 49-52.

ilmu yang diambil secara *taqlid* dari Nabi dengan mempelajari dan memahami Alquran dan Hadis, dan tak dapat diperoleh dengan akal semata. Ilmu-ilmu ‘*aqliyah* (rasional) adalah ilmu-ilmu yang diperoleh dengan akal, dalam arti bukan dengan *taqlid*. Ilmu ini terbagi dua: *daruriyyah* (*a priori*) dan *muktasabah* (*a posteriori/inferensial*) yakni yang diperoleh dengan belajar dan pembuktian-penyimpulan. Ilmu-ilmu *syar’iyyah* terbagi empat macam: (1) *Usul* (pokok), yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul Nya. Begitu pula dengan *Atsar*, sebab para sahabat menyaksikan turunnya wahyu. (2) *Furu’* (cabang), yaitu hasil pemahaman dan pengembangan dari *usul* berdasarkan makna-makna yang lebih luas yang tertangkap akal. Ini terbagi dua: a. yang menyangkut kemaslahatan dunia, yaitu *fiqh*, dan (b). menyangkut kemaslahatan akhirat, yang terdiri dari dua bagian: ilmu *mukasyafah* dan ilmu *mu’amalat*.¹⁰⁵

Dari sudut hukum mempelajarinya, ilmu-ilmu *syar’iyah* ada yang *farḍu ‘ain*, yaitu hukum-hukum *syara’* yang wajib atas seseorang secara kontekstual, dan ada yang *farḍu kifayah*. Dan di antara ilmu-ilmu yang bukan *syar’iyyah*, ada yang terpuji, tercela dan mubah. Yang terpuji adalah semua ilmu yang berguna atau diperlukan untuk kemaslahatan dunia. Pada dasarnya, semua ilmu sebagai kebenaran objektif tidak ada yang tercela. Dikatakan demikian karena faktor lain, yakni merugikan terhadap orang lain seperti sihir, maupun terhadap diri sendiri seperti astrologi.¹⁰⁶

Kedua puluh enam, Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa seorang pendidik jangan menyampaikan pelajaran sedangkan ia sendiri dalam kondisi yang tidak sehat dan mengganggu konsentrasinya, seperti sakit, lapar atau ingin membuang hajat atau terlalu gembira atau sebaliknya terlalu sedih.¹⁰⁷

Dalam kajian psikologi di antara kondisi internal pendidik yang dapat mempengaruhi konsentrasi mengajar di antaranya adalah aspek fisiologis atau aspek yang bersifat jasmaniah. Pada aspek fisiologis kondisi umum jasmani tonus (tegangan

¹⁰⁵ Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, I, h. 35-36.

¹⁰⁶ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazālī, Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007) h. 318-320.

¹⁰⁷ An-Nawawī, *al-Majmū’ Syarah al-Muhazzab*, h. 63.

otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas pendidik dalam menyampaikan pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai dengan kondisi yang tidak sehat dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang disampaikan pun kurang memberikan kesan. Untuk mempertahankan agar tonus jasmani tetap bugar, pendidik dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, selain itu juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting karena kesalahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental pendidik itu sendiri.¹⁰⁸

Selain itu pancaindera seorang pendidik juga harus benar-benar sehat, seperti mata harus diperiksa kalau kurang jelas melihat maka pakailah kacamata, jangan memaksakan melihat dengan mata dipicit-cipitkan karena tidak dapat melihat, hal demikian mengganggu pandangan siswa ketika melihat wajah sang pendidik. Atau misalnya telinga yang kurang mendengar sebaiknya diperiksa ke dokter agar hambatan pendengaran dapat diatasi. Kondisi seorang pendidik yang pancainderanya kurang berfungsi dengan baik dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri (*self esteem*) di hadapan para peserta didiknya.¹⁰⁹

Kedua puluh tujuh, jangan terlalu lama dalam menyampaikan pelajaran sehingga membuat pelajar menjadi bosan atau membuat pelajar itu susah untuk memahami pelajaran yang lain bahkan susah untuk menghapalnya karena sesungguhnya belajar itu bertujuan untuk memberikan manfaat untuk pengetahuan dan hapalan mereka. Apabila hal ini terjadi maka tujuan dari belajar itu akan hilang.¹¹⁰

Dalam pembelajaran efektif dan berkarakter, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan

¹⁰⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 167.

¹⁰⁹Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 146.

¹¹⁰An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaḏḏab*, h. 63.

kompetensi. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya jawab yang terarah dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Dalam metode pembelajaran efektif dan berkarakter, setiap materi pembelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami peserta didik, kemudian pendidik menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik.¹¹¹

Agar peserta didik belajar secara aktif, pendidik perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga mereka para peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi yang seperti ini akan tercipta kalau pendidik dapat meyakinkan peserta didik akan kegunaan materi pembelajaran bagi kehidupan nyata peserta didik. Demikian juga, pendidik harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pembelajaran selalu tampak menarik dan tidak membosankan. Untuk kepentingan tersebut, pendidik harus mampu bertindak sebagai fasilitator, yang perannya tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, pendidik harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam hal ini pendidik dituntut memahami berbagai pendekatan pembelajaran agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.¹¹²

Kedua puluh delapan, Imām An-Nawawī memaparkan bahwa seorang pendidik harus bisa menjadikan ruang kelas menjadi tempat yang menyenangkan

¹¹¹Thomas Lickona, *My Thought About Character* (Ithaca and London: Cornell University Press, 2003), h. 91.

¹¹²Lorin W. Anderson, *The Effective Teacher* (New York: Mc Graw-HillBookk Company, 1989), h.134.

jangan menerangkan dengan suara yang sangat keras dan jangan pula dengan suara yang sangat pelan sehingga pelajaran yang diterima kurang maksimal.¹¹³

Salah satu faktor keberhasilan belajar adalah ruangan kelas yang mendukung proses belajar mengajar. Seorang pendidik harus mampu memilih ruang belajar yang nyaman dan menciptakan ruang belajar yang tenang agar apa yang diajarkan mampu menambah konsentrasi baik pendidik maupun peserta didik yang baik adalah yang berada jauh dari jalan besar ataupun pasar. Karena suara knalpot kendaraan menyebabkan polusi pendengaran yang berakibat hilangnya konsentrasi. Selain itu ruangan kelas juga harus jauh dari WC ataupun kantin, karena aroma masakan maupun aroma yang berasal dari kamar mandi akan berakibat beralihnya konsentrasi ke arah aroma yang muncul itu.

Gagne menjelaskan bahwa untuk menyukseskan pendidikan yang berlangsung di sekolah maka faktor lingkungan yang kondusif-akademik dapat membantu terlaksananya hal tersebut baik yang berkaitan dengan fisik maupun non fisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib dipadukan dengan harapan yang tinggi terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar. Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar di sekolah, karena iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang memberikan daya tarik sendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.¹¹⁴

Belajar harus menyenangkan (*enjoy*) dan tidak menakutkan, mengapa demikian? Karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang apabila peserta didik merasa terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu perlu adanya sebuah upaya proses pembelajaran yang

¹¹³ An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 63.

¹¹⁴ R.M Gagne, *Condition of Learning* (New York: Holt Rinehart and Winson, 1970), h. 33.

menyenangkan (*enjoyfull learning*). Menurut Wina Sanjaya proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan dengan¹¹⁵ :

- a. Menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi serta memenuhi unsur keindahan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lukisan dan karya-karya siswa yang tertata rapi, vas bunga dan lain-lain.
- b. Melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan pendidik yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Kedua puluh sembilan, ruangan kelas harus terhindar dari keributan dan hiruk pikuk, pelajar juga harus menjaga dirinya dari etika yang tidak baik ketika pelajaran berlangsung, apabila salah seorang dari mereka menunjukkan etika yang tidak baik maka berilah peringatan kepada mereka dengan lemah lembut sebelum mereka pergi meninggalkan kelas. Pendidik juga harus mengingatkan mereka bahwa berkumpul di ruang kelas itu seharusnya beretika dan semua dilakukan karena Allah, tidak layak bagi seorang peserta didik saling berlomba dalam hal yang negatif dan menyimpan dendam dengan peserta didik lainnya bahkan sebaiknya seorang peserta didik itu harus saling menyayangi dan memiliki hati yang bersih, menjelaskan kepada para pelajar bahwa keberadaan di kelas ini untuk saling memberikan manfaat satu sama lain dan menyatukan hati kita dalam menciptakan kebenaran dan manfaat.¹¹⁶

Ketiga puluh, apabila salah seorang bertanya tentang sesuatu yang aneh maka teman yang lain tidak boleh menyepelekan teman yang bertanya itu, apabila pendidik itu ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya atau keluar dari materi yang sedang dipelajari sedangkan dia tidak mengetahui jawabannya maka katakanlah “saya tidak tahu“ atau “saya tidak yakin” dan janganlah ia merasa sombong dengan

¹¹⁵Wina Sanjaya dalam Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran, Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Bermakna* (Bandung: Barokah Abadi, 2009), h. 187-188.

¹¹⁶An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab*, h. 63.

mengarang jawaban. Di antara sifat orang yang berilmu itu apabila ia tidak mengetahui jawaban pertanyaan ia akan menjawab saya tidak tahu atau *Allahu A'lam* (Allah Maha Tahu). Ibnu Mas'ud mengatakan: seseorang yang mengetahui jawaban sebuah pertanyaan maka jawablah pertanyaan itu namun jika ia tidak mengetahui jawabannya maka katakanlah bahwa ia tidak tahu atau katakanlah Allah Maha Tahu.¹¹⁷

Pendapat ini mengajarkan sikap terbuka dan tawaduk yaitu terbuka untuk mengakui kesalahan atau ketidaktahuan serta tawaduk dalam arti berkeinginan terus untuk belajar, karena ilmu itu milik Allah. Allah yang berhak memberikan maupun mengambilnya kembali, manusia hanya diberi waktu untuk berikhtiar sesuai dengan kemampuannya. Dianjurkan setelah menjelaskan sesuatu ataupun menjawab sebuah pertanyaan, maka sertakanlah di akhir perkataan dengan kalimat “ *Wallahu a'lam* ”.

Ketiga puluh satu, orang yang berilmu /seorang pendidik itu harus berani dan jujur mengatakan bahwa saya tidak tahu kepada sahabatnya apabila ia memang tidak tahu. Ungkapan kejujuran ini tidak akan membuat harga diri dan kedudukannya menjadi rendah. Sebaliknya hal ini menunjukkan kebesaran hatinya dan ketakwaannya, selain itu juga menunjukkan kesempurnaan pengetahuannya. Hal ini menyelamatkan pengetahuan orang dari jawaban yang salah. Orang yang memaksakan dirinya untuk menjawab pertanyaan secara sembarangan padahal ini sendiri tidak tahu atau takut akan dihina oleh orang lain, maka orang seperti ini digolongkan kepada orang yang bodoh dan tidak bertaqwa kepada Allah.¹¹⁸

Ketiga puluh dua, seorang pendidik itu harus melaporkan kepada para sahabatnya/koleganya ketika ia menghadapi sebuah masalah yang pelik dan meminta pendapat mereka sesuai dengan kepakarannya dan sesuai dengan ilmu yang mereka kuasai serta mengutamakan pendapat yang benar-benar memberikan keunggulan, tidak segan memberikan penghargaan kepada mereka yang benar-benar berprestasi agar ia menjadi semangat mengadakan penelitian ilmiah dan rajin berlatih sampai

¹¹⁷*Ibid.*

¹¹⁸*Ibid.*

mereka terbiasa melakukannya dan janganlah berlaku kasar apabila mereka membuat kesalahan kecuali kekerasan-kekasaran yang dilakukan itu dapat membuatnya menjadi lebih baik.¹¹⁹

Ketiga puluh tiga, apabila masa belajar dan penyampaian materi telah selesai maka seorang pendidik harus meminta para peserta didiknya mengulangi apa yang telah dipelajari agar apa yang telah dipelajari dapat menguatkan hapalan dan memperdalam pengetahuan mereka. Namun apabila mereka mendapat kesulitan tentang materi yang diulang tersebut seorang pendidik haruslah menjelaskannya kembali.¹²⁰

Pada tahap ini, upaya pembelajaran yang disampaikan oleh seorang pendidik adalah evaluasi. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai kriteria yang telah ditetapkan.¹²¹ Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang semakna dan relatif lebih dikenal dalam dunia pendidikan kita yaitu tes, ujian dan ulangan. Tujuan evaluasi adalah¹²² :

- a. Mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti, dengan dievaluasi pendidik dapat kemajuan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.
- b. Mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti bahwa dengan evaluasi pendidik akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan adanya tingkat usaha yang efisien.

¹¹⁹*Ibid.*, h. 64.

¹²⁰*Ibid.*

¹²¹Richard Tardif, dkk, *The Penguin Macquarie Dictionary of Australian Education* (Penguin Books Australia: Ringwood Victoria, Ltd, 1987), h. 195.

¹²²Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, h. 208.

- c. Mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Hasil evaluasi dapat dijadikan pendidik sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.

Nurdin dan Usman berpendapat setiap kali pendidik memberi umpan atau penilaian kepada siswa, pendidik harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah kuat atau baik pada pendapat, karya atau sikap siswa. Pendidik memulainya dengan memberi penghargaan hal-hal yang telah baik dengan ungkapan verbal atau non verbal. Selanjutnya menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan hati. Dengan cara ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, percaya diri, santun dan sebagainya akan tumbuh subur.¹²³

Ketiga puluh empat, Imām An-Nawawī menutup penjelasannya pada bagian ini dengan mengatakan bahwa di antara unsur terpenting dari apa yang telah dijelaskan adalah memperbaiki niat agar tidak terjerumus ke dalam kelalaian dan ketidaktahuan. Jika didapati seorang pendidik yang fasiq, selalu membuat bid'ah atau sering membuat kesalahan maka menghindarlah agar terhindar dari kekeliruan.¹²⁴

Poin terakhir ini merupakan peringatan bagi para peserta didik jika ia mendapati pendidiknya ternyata mengajarkan pemahaman yang salah dan ditolak oleh masyarakat umum maka menjauh dan tinggalkan pendidik tersebut agar tidak terjerumus dalam jurang kesesatan.

Pendidikan di sekolah atau di mana saja akan berkaitan dengan sosok pendidik, karena pendidik merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik belajar. Pendidik sebagai pengganti peran orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang saleh dan bertaqwa. Fitrah kecintaan pendidik kepada peserta didik telah mendorong

¹²³Syarifudin Nurdin dan Basyarudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat, 2002), h. 235.

¹²⁴An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab*, h. 64.

berbagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi makhluk yang lebih baik. Dengan demikian tidak perlu menghitung-hitung amal kebaikan yang dilakukan agar tidak mendorong pada ranah pragmatis materialistik dan serahkan pada Allah yang Maha Tahu dan memberikan penilaian.

Prinsip ikhlas juga mengarahkan bahwa pekerjaan yang telah diberikan hendaknya dilaksanakan dengan tekat sungguh untuk berbuat sebaik mungkin dan dengan penuh kesadaran. Selain itu ada kemungkinan bahwa yang dilakukannya itu semata-mata sebagai wujud tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai pengabdian tawakal dan syukur. Artinya segala yang dilakukan itu diapresiasi sebagai pengejawantahan pengabdian kepada Allah SWT, bakti kepada bangsa dan negara serta kemaslahatan untuk sesama.